

BAB IV

PENGELOLAAN PENDIDIKAN, PEMBELAJARAN, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PEMBELAJAR MANDIRI

DI SLH TORAJA

L Profil Sistem Pengelolaan Pendidikan SLH Toraja terhadap Pembentukan Karakter Pembelajar Mandiri

1. Latar Historis Sekolah Lentera Harapan (SLH) Toraja

Hadir dengan identitas pendidikan Kristen yang mengusung misi pendidikan holistik dan berkualitas,^{67 68} Sekolah Lentera Harapan (SLH) Toraja telah menjadi “gaung” pendidikan bermutu yang “menyapa” sekaligus menarik animo masyarakat Toraja untuk membelajarkan anak-anak mereka di SLH Toraja. Keputusan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SLH Toraja tentu tidak hanya berdasarkan pada keinginan untuk sekedar turut “mencicipi” atau mencoba “menu” sebuah wadah pendidikan yang baru, tetapi cenderung bermula dari harapan akan terlayannya

⁶⁷Merujuk pada Buku Panduan Guru Tahun Ajaran 2012/2013, dan berdasarkan pengamatan lapangan bahwa SLH Toraja mensosialisasikan Visi, Misi dan Keyakinan Sekolah pada pintu masuk ke sekolah sehingga setiap siswa, guru, tenaga kependidikan, bahkan setiap tamu dapat dengan leluasa membacanya.

⁶⁸Peneliti mengamati keberadaan siswa-siswi di SLH Toraja yang telah memenuhi kuota penerimaan dalam tiap tahunnya adalah indikator bahwa animo masyarakat positif terhadap SLH Toraja, dan secara langsung mewawancarai kepala sekolah SLH Toraja Bapak Demmanongkan, S.Pd, M.Pd yang menegaskan bahwa, dalam setiap tahunnya, SLH Toraja “kebanjiran” pendaftar, sehingga dalam setiap penerimaan ada banyak calon siswa baru yang gugur karena belum memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh sekolah dibawah kebijakan Yayasan pengelola. (Wawancara Oktober 2013)

HdA ^BpBdgq uBqjodB[ip BAusq jnqgsj9j sfBJoj, H1S inppiu uBqBftq9q qnju9q
deijas uBdEjauad iJBp psBq undede 'undnq°9g HdA uBBUBpuad UBp UBqBfiq9q iJBp
jaquinsj9q BCBJOJL H1S uaurafBUBiu uiEpp HdA M⁹I° ^Bppqip SUBA osdgiuE'g USJSIJ[^]
dJJS ippjps uBBiopSud jnqSusAu9ui pq BJBSS UIB[BQ BfBJOj H1S ugurafEUBUi
uiBjBp HdA H⁹!° E[opqip Jjnjun uB^BABOjgdip qsp) Eqij9q OBd9jutfH ugjsu[^] gj[^]s
UEB[O[9§ugd iuB|Bp BJJ9S jrunj qBpq i[Bqgs BiuES l'HiA ^B*vqBq UBqsB§9U9iu qB[oqgs
B[Bdgq iB°Bq9S ' pj p\ ['pd'S 'uEqSuouBiuiU9Q qfidsg UB§ugp BJBouBMBM[^]

HdA_£

(uBdBJBH Bjipg UBSBABA) HdA ^{UB}P IMdA
BiuBSBfjg[^] uBSuBquigqj9d uiEpp IUI qBpq9§ IMdA M⁹I° uBqqBAVBI8§unSuB]J9dip
UBp IUBSuBJip qB[€>q9S UBB|OpSu9d U9UI9[EUBUI UBp J9SB UBUnSuBqiH9d
qrurqgs '1[^]iA q9[O B[opqip SUBA qEpjps qB[spE OEdgjuB-g U9jsp[^] dJVS0£

(£103 !⁹W

pipugd uBougp uBdB^BOjgd) ;nq9SJ9j ^BUB BpBd BpB SUBA isuojod E[E§9S unSuBqui9iu
UBp BXui9jqBJBq iBMifuaiu jBdBp SUBA UB^ipipugd UBqiBdBpu9ui sPPP BAuujnd Bqif
uUBinqBpq,, LUB9BLU9S BpB qB|BpB inqgsj9j uBsrunda[^] iJBp BBAU SUBK pn Efeioi H1S
9q BKuujnd uB>fqBpuuu9iu B9SQS '>iEq §UBX uEJfipipud njniu dEpsqj9j E/£uuEdEJEq
iqnu9ui9ui jBdsp iurq9q Sunjgpugo SUEX qB[oqgs qsnq9s ip sAuujnd Buiugjip
8UEA UBjipipugd sgsojd dEpsqj9j EXuuEEM909qgq EpBd jESEpjgq 'usjgpus nuuB'g
qdg UBp gdtuES iuiOE[q nqy qgjo luiEjEip sSnf EUIBS SUBX pn (EIOZ !I[^]f BJEouBMEM)
iqj9U9d spBdgq BXuuBqjrqnq EUBUiiB§Eggs 'Bqj BAupjnd usqipipu9d i§Bq inqgsj9j
UEdBjBq iqnu9ui9iu UB^B B|BJOI HHS ^{BM}q^{BC}1 uBqEjB8u9ui EXuuBuiqBXgq usp °qiBq qiqg[
§UBA UB^ipipugd uEqEdEpu9iu BAU^BUB JESB EXuuBnpuijgq UB§ugp uB8unqnqgs puBAipj
nqi q9jo ifnuinSip SUBA disuud 8UBX pq spy EIEJOI H1S !P s^BUE UBqqB[oq9Xu9ui
SBisnjuB JBSUES djvs SuElugf gq qnsEUi UE^B EAU^EUE SUBA ijuBXip[nqi6g

uiB(Bp idujgj 'HdA q^B|UBqnq OBdgiuEy U9jsjj>i diAIS ^{BML}l^Bq uB^SBSgugiu IUI pn

zz/HdA M⁹I° IUBSUBJP lujniu jnq9SJ9j UEBjopSugd jnq§UBXu9ui jBq B[B§9S undpjsgui

Bj0|9>| qqB SBjBqgs qiSBui usqB)Bqip jEdBp EIEJOI ip H1S usBpBJ9qgq UBppuigp

UESU9Q £ BiS9uopui ip jBdiugj iESEqj0q ip usdBJEH Bjgjusg qEioq9§ EiopSugiu

8UBX (UBdBJBH EJJPd UBSBAEA) HdA H⁹I° PJPUEIU BJE09S B]opqip BAujnfUBpS

SUBA 'ozoBd9juB-g U9isi.r>[djvs ^Bioq qip UIZI Edrugq jnqgsjgj uBBABOjgdg[^] BCBIOJ,

Bfojgr) isBuiiuoug UESUOBU qEA\Eqip UB^ipipugd UBSBABA qBnqgs (i>{dA) ^{Bf}BJO±

ugjsu[^]j uB^ipipugg UBSEABA q9jo uBqijgqip §UEA uBBAB9J9dgq qBnqgs qBppB B§n[

BAuBJipBq9Ji 'BJBjfi BfejojL u9)BdnqB^ ip BAusnsrapi sfejjoL ip B|BJOJL HnS UEJipBqgq

iBuqBiu9/q _{6g} qisq qiqgi 8UEA uE^ipipugd sgsojd usqE Eq9J9iu qEUE-qsuB usqnjnq9>|

kurun waktu yang telah disepakati dipercayakan pengelolaannya kepada YPH melalui SLH di Toraja.⁷³

Hadirnya sekolah Lentera Harapan di Toraja juga adalah bagian dari visi dan misi YPH yang dicanangkan untuk menjangkau setiap daerah di Indonesia bagi terbangunnya mutu pendidikan yang lebih baik, yang didasarkan atas pembangunan manusia unggul yang berpengetahuan luas, beriman dan berkarakter mulia⁷⁴ yang dibangun dalam keyakinan bahwa setiap siswa dihargai sebagai ciptaan Tuhan yang unik dengan berbagai talenta dan potensi.⁷⁵ Kehadiran Sekolah Lentera Harapan oleh YPH diprioritaskan bagi upaya pengembangan pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan masyarakat di kota-kota kecil atau di pedesaan dengan sasaran pembentukkan insan-insan terdidik melalui budaya/lingkungan pembelajaran menyentuh seluruh aspek kehidupan sebagai bagian integral dari penemuan dan pengembangan jati diri dalam segenap potensi yang ada sebagai pemberian Allah yang

⁷³Wawancara dengan Bapak Demmanongkan, S.Pd, M.Pd., dan Bapak Dewa Komang, B.Sc, S.Pd selaku Wakasek bidang Kurikulum yang menyampaikan bahwa sistem alih kelola dengan sendirinya menegaskan bahwa SMP Kristen Rantepao yang diserahkan kepada YPH bukanlah menjadi milik YPH, kepemilikan SMP Kristen Rantepao tetap berstatus Sekolah Kristen dalam naungan YPKT. Hal ini sangat jelas baik secara hukum maupun secara fakta, SMP Kristen Rantepao tetap ada. Segala urusan menyangkut status sekolah dipemerintahan tetap mempertahankan nama SMP Kristen Rantepao. Lebih tegasnya bahwa keberadaan SLH di Toraja adalah wujud kerjasama dengan YPKT mengelola SMP Kristen Rantepao.

⁷⁴Visi SLH adalah Pengetahuan sejati, Iman dalam Kristus, dan Karakter Ilahi. Misi SLH: Pendidikan Kristen yang holistik dan berkualitas yang menjangkau seluruh insan Indonesia.

⁷⁵Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah SLH Toraja, Demmanongkan, S.Pd.,M.Pd., dapat dibandingkan dengan informasi yang terdapat dalam brosur sekolah tahun 2013, yang menyertakan visi, misi dan keyakinan SLH tersebut.

dimaksimalkan untuk memberkati keluarga, komunitas, bangsa dan negara bahkan dunia.⁷⁶

Alih kelola SMP Kristen Rantepao dari YPKT ke YPH pada awalnya terjadi pro dan kontra bahkan cenderung tidak mendapat sambutan positif dari masyarakat Toraja khususnya dari kalangan masyarakat gereja Toraja, yang memang merasa telah “memiliki” SMP Kristen Rantepao selama ini yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT). Masyarakat menilai bahwa ada indikasi yang tidak baik sehubungan dengan penyerahan SMP Kristen Rantepao dikelola oleh YPH melalui SLH. Hal tersebut sehubungan dengan isu “menjual” SMP Kristen Rantepao berserta seluruh asetnya kepada YPH.⁷⁷ Hal ini juga dibenarkan oleh A.K. Sampeassang, M.Pd, yang pada periodenya menjadi ketua YPKT proses alih kelola SMP Kristen Rantepao

Informasi ini dapat dibaca pada buku *True Knowledge Faith in Christ Goodly Character*, Yayasan Pelita Harapan, hlm. 11, 18. *Sekolah Lentera harapan (SLH), established in 1995 under Pelita Harapan Foundation, aims to provide access to quality Christian education for underprivileged children throughout Indonesia. SLH students are not only to excel academically, but also introduced to a learning environment that will develop them holistically. Education in SLH encourages students to improve and develop themselves, so that they will be equipped to benefit their families, communities, and nation.*

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Demmanongkan, S.Pd, M.Pd., dan Bapak Dewa Komang, B.Sc, S.Pd selaku Wakasek bidang Kurikulum yang menyampaikan bahwa sistem alih kelola justru menolak rumor bahwa SMP Kristen Rantepao diserahkan kepada YPH yang sering disalahartikan sebagai “dijual”. Padahal secara mendasar kehadiran SLH di Toraja adalah mengemban visi, misi YPH untuk menjangkau setiap generasi di seluruh Indonesia bagi pendidikan yang Kristiani dan holistik. Dan hal tersebut disambut positif oleh YPKT dengan mempercayakan SMP Kristen Rantepao dikelola dibawah manajemen YPH melalui SLH. Hal ini dipandang baik mengingat masyarakat di Toraja membutuhkan sebuah layanan pendidikan yang fokus membentuk dan memperlengkapi kebutuhan pembelajaran yang bersifat menyeluruh. Prinsip dari alih kelola tersebut adalah mempersiapkan dan menjadikan SMP Kristen Rantepao sebagai wadah pendidikan Kristiani yang berkualitas yang memperlengkapi secara penuh setiap peserta didik pada ketajaman pengetahuan, iman dan pembentukan karakter hidup. Disamping itu diupayakan dalam waktu yang telah ditetapkan yakni selama 12 tahun, SLH di bawah manajemen YPH telah menghadirkan sebuah contoh pengelolaan sekolah yang berkualitas dan mengedepankan pendekatan pendidikan holistik.

tersebut digulirkan. Dikatakan bahwa, ‘proses alih kelola tersebut memang sangat ruwet, persoalannya bukan terletak pada bagaimana membangun kepercayaan YPH tetapi bagaimana masyarakat khususnya yang secara langsung berkepentingan dengan sekolah SMP Kristen Rantepao tersebut, baik dari pihak gereja Toraja, yayasan, pihak sekolah yakni para guru dan tenaga kependidikan, bahkan sampai kepada orang tua murid. Beda pendapat dan keraguan serta kecurigaan baik terhadap yayasan dan pengelola pun muncul mewarnai sebagai buah ketidaksetujuan terhadap upaya alih kelola tersebut.⁷⁸

Secara tegas keberadaan SLH Toraja mulai memberi pengaruh sejak tahun 2011, yakni tahun ajaran 2010/2011 mengelola SMP Kristen Rantepao. Mulai dari seleksi tenaga pendidik, dan kependidikan yang sebelumnya menjadi bagian dari SMP Kristen Rantepao, seleksi siswa-siswi, perbaikan dan pembangunan kondisi fisik sekolah, penataan lingkungan pembelajaran menjadi proporsional sebagai lingkungan pendidikan, dan segala sesuatu yang dikerjakan SLH Toraja menjadi “buah bibir” di kalangan masyarakat Toraja. Tiga tahun perjalanan SLH Toraja seakan telah menjawab banyak keraguan yang sejak awal telah “mewabah” di kalangan masyarakat tertentu di Toraja. Animo masyarakat yang semakin meluas terhadap peran penting SLH Toraja dalam memajukan pendidikan di Toraja menjadi bukti bahwa SLH Toraja serius dan terpecaja mengelola pendidikan berkualitas.⁷⁹ Di tahun yang ketiga, SLH

⁷⁸Percakapan dengan Bapak A.K. Sampeassang, M.Pd, yang berlasung di kampus STAKN Toraja, Oktober 2013, membahas seputar upaya kerjasama dengan YPH mengelola SMP Kristen Rantepao. Pada masa kepemimpinannya di YPKT program alih kelola tersebut berhasil dilaksanakan meskipun masih menyisakan berbagai keraguan dan pertanyaan.

⁷⁹Peneliti yang juga adalah masyarakat pendidikan di Toraja yang cukup signifikan mengikuti setiap perkembangan isu seputar kehadiran SLH di Toraja, bahkan

Toraja telah berhasil “menghidupkan” SMP Kristen Rantepao menjadi sekolah unggulan yang menjadi rujukan studi banding sekolah-sekolah lain di Toraja sehubungan dengan upaya membangun sistem pendidikan holistik.⁸⁰ Berangkat dari mengelola SMP Kristen Rantepao, kini SLH Toraja telah mengelola jenjang pendidikan SD- SMA. Bapak Demmanongkan, M.Pd, menegaskan bahwa, YPH tidak menganggap bahwa SD dan SMA yang didirikan selama alih kelola tersebut sama sekali bukan milik YPH, keberadaannya sama dengan SMP Kristen Rantepao, yakni milik YPKT yang untuk saat waktu yang telah disepakati dikelola sepenuhnya oleh YPH melalui SLH Toraja. Saat kesepakatan berakhir, dan “jika tidak dilanjutkan” kembali kesepakatan alih kelola tersebut, maka semua aset serta seluruh jenjang pendidikan yang didirikan akan dikembalikan kepada YPKT untuk dilanjutkan pengelolaannya, termasuk para pendidik dan staff dengan ketentuan jika YPKT mampu memperlakukan kesejahteraan guru sebagaimana telah diberikan oleh YPH.⁸¹

juga mengamati pergerakan informasi tentang pergerakan SLH dalam “menancapkan” prinsip pendidikan berkualitas dan berkarakter.

⁸⁰Percakapan dengan Bapak Darius Gana Pakan, S.Pd, selaku guru bidang studi Matematika, salah satu guru lokal yang lolos seleksi ketika proses alih kelola SMP Kristen Rantepao kepada SLH Toraja. Mr. Darius mengungkapkan bahwa, telah bereapa sekolah datang seara khusus ke SLH Toraja dan berdiskusi secara langsung seputar upaya membangun pendidikan bemilai/berbasis holistik tersebut. Lebih lanjut Mr. Darius menegaskan bahwa, dalam beberapa kegiatan seminar pendidikan baik yang diadakan oleh sekolah maupun oleh Dinas Pendidikan, yang melibatkan para guru dari SLH Toraja, seingkali keikutsertaan tersebut secara tidak langsung menuai banyak pertanyaan dari banyak peserta sehubungan dengan bagaimana SLH Toraja “menghidupkan” pendidikan yang berkualitas yang mengusung “tema” Holistik

⁸¹Informasi ini bersumber dari wawancara dengan Bpk. Demmanongkan, S.Pd.,

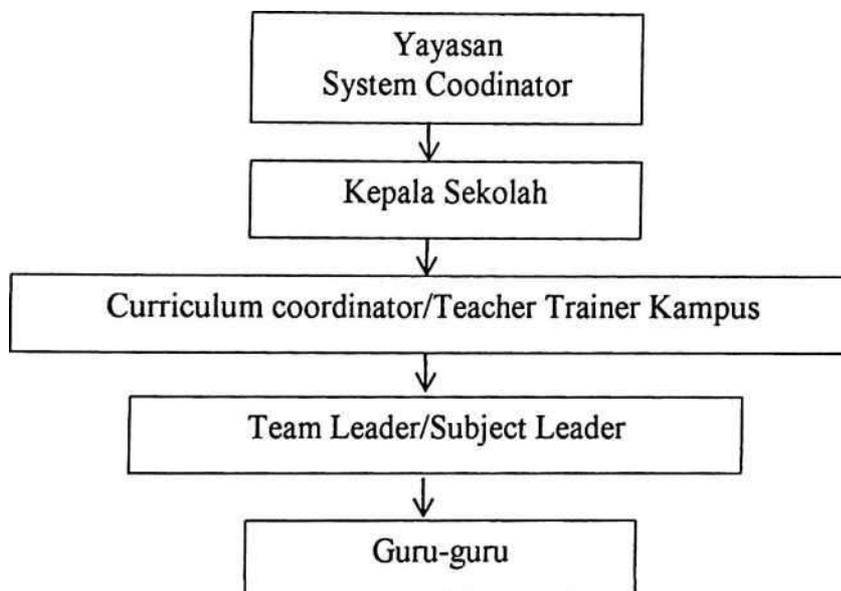
Sebagai bukti bahwa, kehadiran YPH melalui SLH di Toraja tidak mengecewakan dan sangat dipercaya baik oleh YPKT dan masyarakat di Toraja, secara khusus, YPKT kembali mempercayakan SD, SMP, dan SMA Kristen milik YPKT di Palopo juga dikelola oleh YPH dan telah beroperasi tahun 2013, bahkan kesepakatan alih kelola tersebut memiliki jangka waktu yang lebih lama yakni 20 tahun dibandingkan dengan SLH Toraja yakni 12 tahun.⁸²

2. Profil Kepemimpinan Sekolah dan Manajemen Sekolah

Sistem sekolah ini dikawal dengan sistem manajemen yang diberlakukan secara menyeluruh berdasarkan ketentuan YPH. Peneliti memperhatikan SLH Toraja adalah sekolah yang menerapkan kebijakan pengelolaan yang bersifat sentralistik. Semua kebijakan sekolah tidak menyalahi standar pelayanan yang telah ditetapkan. Hal ini dibenarkan Kepala Sekolah SLH Toraja, bahwa segala urusan pengelolaan sekolah ini, telah distandarkan secara menyeluruh, dan kondisinya sama dengan SLH-SLH di tempat lain. Kepala sekolah adalah penanggung jawab atau koordinator menyeluruh kebijakan sekolah. Ditegaskan pula bahwa, seluruh prosedur kebijakan sekolah telah dikawal dalam *job description* yang jelas yang harus menjadi trek bagi guru-guru juga kepala sekolah, ada buku panduan guru, siswa dan orang tua murid yang menjadi lalu lintas kebijakan tata layanan sekolah, atau yang biasa disebut dengan SOP (Strandar Operational Procedure) yang dimiliki oleh SHL Toraja. Merujuk pada buku panduan guru tahun 2013, telah terangkum bagaimana alur perintah dibangun di SLH Toraja yakni sebagaimana tercatat bahwa secara umum Yayasan menetapkan kebijakan sekolah secara umum sementara para kepala sekolah bertanggungjawab untuk mendukung kebijakan tersebut. Karena itu setiap komponen, unit dan pribadi yang ada

⁸²Wawancara dengan kepala sekolah SLH Toraja Bapak Demmanongkan, S.Pd., M.Pd. di SLH Toraja, Oktober 2013.

dalam lingkup SLH menjadi pendukung dan terkordinasi secara mutlak. Berikut ini gambar alur komando⁸³ yang diterapkan di SLH Toraja:



Berdasarkan informasi yang peneliti terima dari Wakasek, untuk tahun 2013, kepala sekolah SLH Toraja Bapak Demmanongkan, S.Pd., M.Pd., mendapat penghargaan sebagai kepala sekolah terbaik dan SLH Toraja mendapat peringkat terbaik dari 17 SLH yang ada di Indonesia. Bagi peneliti hal ini sangat jelas menggambarkan bahwa SLH Toraja telah dikelola dengan baik oleh pemimpin yang juga sangat tepat dan terpercaya sehingga SLH terpercaya menjadi rujukan pendidikan yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik yang berkarakter unggul dan beriman yang tinggi, membangun budaya pembelajaran yang memihak sepenuhnya kepada keunikan setiap peserta didik sebagai ciptaan Tuhan dengan berbagai potensi dan talenta.

⁸³ Alur perintah ini dapat dilihat dalam buku pedoman guru SLH tahun ajaran

3. Profil Pengembangan Pendidikan, Kurikulum dan Sarana Prasarana di SLH Toraja

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui studi lapangan dan dokumentasi, peneliti melihat bahwa upaya pengembangan pendidikan yang ada di SLH Toraja sampai sekarang ini di tahun ketiga (2013) telah meningkat yang semula belum ada jenjang SD dan SMA, SLH Toraja sekarang telah mengelola pendidikan dengan visi, misi, dan keyakinan sekolah yang sama pada semua jenjang pendidikan yakni dari SD sampai SMA. Selain telah diupayakan peningkatan sekaligus penambahan jenjang/tingkatan pendidikan, SLH Toraja tetap mempertahankan ketentuan jumlah siswa dalam kelas yakni 20-34 orang per kelas. Besaran ruang kelas standar ruang kelas pada umumnya yakni 5x8 cm. Ruang kelas tersebut sangat memadai dengan jumlah siswa tersebut serta memungkinkan terjadi proses belajar yang baik. Ruang kelas telah dijadikan ajang unjuk kreatifitas yang memungkinkan semakin bersemangatnya siswa siswi menikmati proses pembelajaran sekaligus sebagai layanan pembentuk karakter pembelajar mandiri.

SLH Toraja dalam banyak hal telah melakukan upaya pengembangan layanan pendidikan di Sekolah, mulai dari penambahan fasilitas belajar berupa laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan layanan perpustakaan dengan berbagai program peningkatan minat baca anak. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler, penyediaan halaman bermain dan kegiatan olah raga berupa lapangan basket, lapangan voli, dan lapangan lompat jauh telah menjadikan SLH Toraja konsisten dengan pola pengembangan pendidikan holistik. Dibangunnya sarana diskusi di luar kelas dengan mendirikan gazebo-gazebo semakin menambah suasana santai dalam menikmati pembelajaran di luar kelas. Ruang kelas dan halaman sekolah yang selalu bersih memberi kesan bahwa dinamika pembelajaran di SLH Toraja telah terintegrasi secara menyeluruh antara panajaman

pengetahuan, pembangunan nilai-nilai keimanan dan pembentuk karakter. Lingkungan sekolah telah dibuat sedemikian rupa menjadi “kelas besar” yang alami bagi setiap kegiatan pembelajaran mandiri dalam kelompok-kelompok yang saling mendukung. Program Kesenian dengan ruang kelas khusus menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa-siswa untuk mengeksplorasi bakat seni masing-masing. Setiap siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran di dalam kelas masing-masing maupun dalam lingkungan sekolah dimana proses belajar sebebaskan-bebasnya dapat dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Perhatian terhadap layanan pribadi seperti tersedianya kantin yang bersih, kamar kecil yang bersih, tempat mencuci tangan dilengkapi dengan sabun cuci tangan menjadi catatan peneliti bahwa SLH Toraja sangat detail memperhatikan segala sesuatunya sebagai bagian yang tidak terpisah dari kesuksesan pembelajaran dan kegiatan pendidikan secara menyeluruh.

Ketika menyoal pengembangan pembelajaran sehubungan dengan penggunaan kurikulum pendidikan di SLH Toraja, Koordinator Kurikulum Bapak Dewa Komang menginformasikan bahwa secara penuh SLH mengadopsi kurikulum pendidikan nasional tentu dalam pengembangannya disesuaikan dengan kebijakan satuan pendidikan SLH Toraja. SLH Toraja telah mengerjakan budaya pembelajaran berbasis portofolio baik portofolio guru juga peserta didik. Portofolio tersebut merekam jejak pengajaran dan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Portofolio juga dikaitkan dengan evaluasi deskriptif diri guru dan peserta didik. Bagi peserta didik diberikan semacam *Questions Sheet for Portfolio Reflection* (lembar pertanyaan refleksi portofolio) untuk menegaskan bahwa setiap tugas yang diberikan atau dipilih untuk portofolio harus melalui refleksi mendalam. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seputar tugas yang dikerjakan. Adapun rincian pertanyaan refleksi tersebut dibadi menjadi tiga

kategori yakni kategori melihat ke belakang dan melihat ke dalam, dan ke depan

sebagai berikut:

Kategori melihat ke belakang:

Bagaimana proses yang dilakukan untuk menghasilkan tugas ini?

Pernahkah melakukan tugas yang serupa dengan tugas ini sebelumnya (baik di kelas yang terdahulu maupun di sekolah sebelumnya) jelaskan bagaimana tugas ini serupa atau berbeda dengan tugas yang pernah dilakukan.

Dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya dalam tugas ini, jelaskan perkembangan yang terjadi dalam mengerjakan tugas ini!

Masalah apa yang dihadapi ketika mengerjakan tugas ini? Bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan?

Suber daya apa yang digunakan selama mengerjakan tugas ini? Sumber manakah yang paling banyak membantu? Sumber apa yang akan digunakan kembali?

Apakah tugas ini menceritakan sesuatu? Apakah tugas ini menggugah/menginspirasimu? Tuliskanlah hal-hal yang memotivasimu atau cerita yang disampaikan melalui tugas ini.

Kategori melihat ke dalam:

Bagaimana perasaanmu mengenai tugas ini? Bagian mana yang paling disukai atau tidak disukai? Mengapa perasaan itu muncul, jelaskan!

Standar apa yang digunakan untuk mengukur tugas ini? Apakah tujuanmu berubah ketika mengerjakannya? Apakah tujuanmu tercapai?

Apa yang ditampilkan mengenai dirimu sebagai seorang pelajar melalui tugas ini? Apa yang kamu pelajari mengenai dirimu sendiri selama mengerjakan tugas ini?

Carilah tugas sebelumnya atau tugas yang dikerjakan pada tahun ajaran untuk melihat diperbandingkan dengan tugas ini. Perubahan apa yang terlihat? Bagaimana perubahan itu dapat terjadi? Bagaimana perubahan ini menjelaskan mengenai dirimu dan bagaimana kamu belajar?

Kategori melihat ke depan:

Lengkapilah kalimat ini, "satu hal yang akan saya tingkatakan dalam tugas ini atau tugas lainnya adalah..."

Apa yang akan kamu ubah jika ada kesempatan untuk mengulang tugas ini?

Apa yang kamu lihat pada pekerjaan atau proses yang dilakukan teanmu yang akan kamu coba pada tugas yang akan datang?

Apa tujuan yang ingin kamu capai bagi dirimu sendiri pada waktu yang akan datang?

Apa yang kamu ingin sampaikan kepada gurumu mengenai dirimu (dalam hal apa kamu sudah baik atau dalam hal apa kamu butuh bantuan)?

Tugas apa yang akan ditunjukkan kepada gurumu untuk membantu gurumu memahami sesuatu tentang dirimu?⁴

Dalam hal tersebut, *Portofolio Questions Sheet* tersebut menurut Pak Dewa Komang menempatkan setiap pribadi di SLH Toraja diperlakukan khusus dan sangat prioritas. Guru ditempatkan sebagai fasilitator andal dalam mendukung dan memfasilitasi setiap aksi pemberlajaran yang dilakukan oleh setiap peserta didik.⁸⁵ Kondisi ini juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa, di SLH Toraja dan umum berlaku di SLH lainnya bahwa tidak ada sistem ranking, yang ada adalah penghargaan atas setiap keunikan dan prestasi setiap peserta belajar. Mereka ditempatkan sama dan diperlakukan sama, tidak diberi ruang terjadinya budaya pilih kasih.⁸⁶

4. Profil Pendidik dan Program Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sehubungan dengan alih kelola SMP Kristen Rantepao dari YPKT ke YPH yang kemudian diselenggarakannya SLH di Toraja oleh YPH, dengan serta merta semua kebijakan sehubungan dengan alih kelola tersebut diambil oleh YPH termasuk menyediakan tenaga pendidik dan kependidikan di SLH Toraja. Mengusung pendidikan berkualitas, maka dari segi tenaga guru pun dituntut memenuhi tuntutan kemampuan yang memadai dan memiliki nilai tambah. Sistem rekrutmen tenaga

⁸⁴ Informasi ini bersumber dari studi dokumentasi terhadap lembar pertanyaan portofolio yang bersumber dari meja koordinator Kurikulum SLH Toraja, dan diizinkan untuk mengamatinya.

⁸⁵ Informasi ini berdasarkan percakapan dengan Pak Dewa Komang bertempat di Kantin SLH dalam suasana santai. Ditegaskan bahwa, Kurikulum Nasional yang diberlakukan di SLH Toraja dibangun *adabted* dengan konteks lokal SLH Toraja.

⁸⁶ Penegasan Kepala Sekolah Bapak Demmanongan, M Pd., dalam wawancara

guru/pendidik pertama-tama melalui seleksi guru SMP Kristen Rantepao, dan beberapa guru dinyatakan lulus seleksi. Hal ini dilakukan guna mensejajarkan kualitas guru “lokal” dengan guru-guru yang telah dipersiapkan secara khusus dalam program pendidikan keguruan di UPH (universitas Pelita Harapan) melalui program beasiswa penuh dari YPH. Tenaga pendidik siap pakai dan telah distandarisasi oleh UPH inilah selanjutnya dipercayakan dan dikaryakan dalam ikatan dinas dengan YPH ke berbagai daerah sebagai tenaga guru, baik di SPH (sekolah Pelita Harapan), SDH (sekolah Dian Harapan, dan SLH (Sekolah Lentera Harapan). Maka tidak heran tenaga pendidik atau guru-guru di SLH Toraja semuanya masih muda, karena sebagian dari mereka masih dalam status ikatan dinas atau *fresh graduate*. Keberadaan mereka dari segi umur dan pengalaman mengajar tentu masih muda dan belum berpengalaman. Namun semangat kerja, kreatifitas, keahlian dan kesiapan dalam hal mentalitas, spiritualitas dan identitas Kristiani mereka dapat dipertanggung jawabkan. Ketika peneliti mengadakan percakapan sebagai bagian dari kegiatan observasi dengan beberapa siswa- siswi SLH Toraja yakni pada jam-jam istirahat, mereka menegaskan bahwa, guru-guru mereka yang masih muda-muda tersebut sama sekali tidak menjadi halangan bagi mereka untuk belajar. Bahkan mereka berani membandingkan beberapa guru mereka di sekolah *

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Demmanongan, S.Pd., M.Pd., bertempat di Ruang Kantor Kepala Sekolah SLH Toraja, Oktober 2013. Secara tegas diakui bahwa, keberadaan guru-guru SLH Toraja masih tergolong usia-usia muda. Muda bukan berarti mereka tidak mampu, mereka cakap mengerjakan tanggung jawab, baik dalam proses pembelajaran, juga dalam memberikan bimbingan, disamping itu semua guru di SLH Toraja, bahkan semua guru dalam lingkup YPH di berbagai tempat di Indonesia, dibangun (dibantu) oleh sistem yang terus dikembangkan dan bersifat mengikat

sebelumnya yang³⁸ sangat tidak kreatif dibanding dengan guru-guru mereka yang sekarang di SLH Toraja, muda, kreatif, cerdas dan lebih memahami keberadaan mereka, dikatakan juga dengan kesan ragu-ragu kepada peneliti bahwa, ada guru yang belum memaksimalkan diri dalam membangun pendekatan kepada para siswa, guru tersebut sering marah-marah di kelas. Peneliti mencoba membangun perbedaan pemahaman antara tegas dan marah, namun mereka cenderung menilai guru tersebut yang tidak mau disebutkan namanya memiliki tabiat pemarah.^{88 89} Pada wawancara lebih lanjut secara khusus mengambil informan dari kelas XI IPA 1, dari 22 siswa/i yang pada saat itu berada di kelas tersebut, hanya tiga orang yang tidak memberikan jawaban langsung seputar bagaimana guru-guru di SLH Toraja mendidik mereka. Selebihnya memberikan tanggapan yang beragam namun tetap dalam garis penilaian yang sama. Mereka tidak mempersoalkan keberadaan guru mereka yang masih muda-muda, justru mereka sangat tertolong dengan lebih mudah berdiskusi dan sangat *respect* dengan banyak pertanyaan seputar pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada yang mengatakan guru mereka “asyik” tentu hal ini menyangkut kreatifitas, cara mengajar yang menyenangkan, juga penampilan mereka yang sangat menjaga kerapian dan kebersihan, dan hal-hal lain lagi yang tentu menjadi keutuhan dari

⁸⁸Ada banyak siswa-siswi pindahan dari berbagai sekolah yang dinyatakan lulus seleksi di SLH Toraja. Juga hal ini memberi kesan bahwa sebelum alih kelola mereka juga telah merasakan proses pembelajaran bersama guru-guru mereka yang lama di SMP Kristen Rantepao.

⁸⁹Wawancara dengan beberapa pengurus OSIS, ketua, dan beberapa anggota, kegiatan wawancara berlangsung santai di ruang baca perpustakaan lantai I. Diantaranya ada Sdri. Fanny (kls XI TPS), Sdri. Fila (Kls. XI IPA 1), Sdr. Fernando (Kls. XI IPA 2), dan Sdr. Dodi Y. (Kls X). Pengamatan peneliti terhadap beberapa pelajar tersebut, mereka adalah anak-anak yang cerdas terbukti dari cara mereka menanggapi pertanyaan dan kesopanan mereka telah ditumbuhkan dengan baik. Rata-rata nilai rapor mereka adalah 8.0-8.5. semua mata pelajaran mereka untuk semester

jargon asyik tersebut yang diutarakan oleh sebagian besar dari kumpulan informan tersebut. | Berdasarkan pengamatan peneliti melihat kondisi di lapangan, guru-guru SLH Toraja nampak sangat menghargai pekerjaan mereka, mereka berpenampilan sangat menarik, para guru laki-laki berkemeja putih bersih dan berdasi serta memakai jas, meskipun sekali-kali tidak memakai jas, tetapi tetap konsisten dengan kemaja lengan panjang putih dan berdasi. Begitu pula dengan para guru wanita, selalu tampil menawan dengan seragam yang sama. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan mereka di SLH Toraja sampai soal berpenampilan pun telah diatur sedemikian rupa menjadi bagian yang tidak terpisah dari keberhasilan secara menyeluruh dari SLH toraja. Menyangkut kedisiplinan, guru-guru juga tenaga kependidikan di SLH Toraja telah terbentuk dengan baik. Berdasarkan informasi dari bagian sekuriti SLH Toraja, Bapak Sapan, kedisiplinan guru-guru dan pegawai SLH Toraja telah menjadi teladan bagi penerapan kedisiplinan siswa-siswi SLH Toraja. Pak Ishak Sapan menegaskan bahwa, guru-guru tidak pernah terlambat, pkl. 06.45. Pimpinan sekolah beserta jajaran guru dan staff telah ibadah pagi bersama, dengan demikian sebelum waktu tersebut setiap guru dan pegawai sudah hadir di sekolah. Hal yang juga mendukung adalah sebagian besar guru tinggal di asrama yang telah disiapkan oleh YPH dan lokasinya masih dalam lingkungan sekolah, hanya beberapa guru yang tinggal di luar asrama.^{90 91} Bapak Dewa yang memang tinggal di luar asrama mengatakan bahwa, setiap guru yang masih dalam status ikatan dinas dengan YPH harus tinggal di asrama. Lebih lanjut Pak Dewa menyampaikan bahwa, semua guru di SLH Toraja telah terbangun dalam pola yang sama, atau telah diberdayakan pada standar pelayanan yang ada. Menanggapi adanya

⁹⁰ Wawancara dengan Yulbiget G.T. Palilu, Setyanti Tandi B., Matahari dan Janet, jultin, Resty, Geovani.

⁹¹Wawancara dengan Pak Ishak Sapan, sekuriti SLH Toraja. Oktober 2013.

issu sering terjadi pergantian guru di SLH Toraja, Pak Dewa menanggapi bahwa hal itu bukanlah model atau standar pelayanan pendidikan di SLH secara umum. Memang ada dalam kasus senioritas, tahun ini ada 6 orang guru yang dipindah ke SLH Palopo mengingat, SLH Palopo baru dioperasikan, karena itu dibutuhkan pendidik yang dianggap telah senior. Setiap pengantian guru di SLH justru melalui mekanisme yang sudah terstandarisasi, biasanya dalam tiga tahun akan ada guru dalam status ikatan dinas sehubungan dengan program beasiswa 100% yang dalam kesepakatan melaksanakan ikatan dinas dengan YPH, sehingga untuk sementara ini SLH Toraja di bawah manajemen YPH masih fokus membangun pendidikannya dengan memberdayakan guru-guru lulusan UPH yang telah dianggap berbobot melalui pengembangan dan pemberdayaan pendidik unggul.

Kondisi sekarang ini, di SLH Toraja hampir semua tenaga guru adalah lulusan

dari UPH untuk program keguruan. Keadaan ini peneliti istilahkan sebagai “mashab” UPH, sedangkan untuk tahun 2013 hanya tiga guru yang berstatus guru “lokal” atau guru yang bukan lulusan UPH, satu dari tiga tersebut berstatus guru pengganti yakni untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedang dua guru lainnya masing-masing berstatus guru tetap (Mr. Darius Gana Pakan, S.Pd.) dan guru percobaan (Miss. Lidong, S.Pd.K). Mr. Darius G. Pakan, S.Pd., adalah guru bidang studi Matematika lulusan UKI Toraja, satu-satunya guru SMP Kristen Rantepao yang lulus seleksi yang tetap bertahan sampai sekarang di SLH Toraja, dari 4 orang guru yang terseleksi, selebihnya mengundurkan diri dengan alasan tidak mampu mengikuti sistem pengelolaan sekolah *

⁹²Wawancara dengan wakasek bapak Dewa Komang, bertempat di SLH Toraja,

di bawah SLH Toraja.⁹³ Dalam percakapan dengan peneliti, Mr. Darius menyampaikan bahwa pada awalnya ia sangat kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang dikelola oleh SLH Toraja yang mengedepankan bukan hanya penajaman pengetahuan semata-mata tetapi terintegrasi menjadi keutuhan antara pengetahuan yang tinggi, iman yang tinggi dan berkarakter ilahi. Namun berkat kerja keras dan juga sistem yang dibangun begitu rupa telah menemukannya semakin mampu mengadaptasi diri dalam “ritme” atau “gaya” rekan-rekan sekerja menjadi keutuhan dalam tim kerja yang solid.⁹⁴ Selanjutnya Miss. Lidong, yang tercatat sebagai guru pendidikan agama Kristen lulusan STAKN Toraja, lulus seleksi dan mulai mengajar sebagai tenaga uji coba untuk tahun ajaran 2013, jika dinyatakan memadai, maka akan ditetapkan sebagai guru kontrak yayasan.⁹⁵ Selain guru-guru tersebut, semua tenaga guru yang berkarya di SLH berasal dari satu almamater yaitu lulusan dari program keguruan Universitas Pelita Harapan. Mengenai hal ini, kepala Sekolah SLH Toraja menyampaikan bahwa, memang kondisi ini sudah termasuk dalam ketentuan alih kelola tersebut, YPH menempatkan guru-guru yang telah diseleksi dan kecenderungan adalah berasal dari UPH. Namun saya berharap ke depan ketika sekolah ini telah diserahkan pengelolaannya kepada YPKT, tentu sudah harus dipikirkan sejak sekarang untuk

⁹³Informasi dari Kepala Sekolah SLH Toraja Bapak Demmanongan, M.Pd.

⁹⁴Mr. Darius G. Pakan menginformasikan keberadaanya ketika berada dalam tim pendidik SLH Toraja, dan mengakui bahwa tim ini sangat soli dan seharusnya sekolah di Toraja mulai memikirkan dan belajar untuk mengerjakan pendidikan seperti

⁹⁵Informasi dari Kepala Sekolah SLH Toraja Bapak Demmanongan, M.Pd.

merekrut guru-guru lokal yang berpotensi dan siap mengembangkan diri dalam standar pelayanan pendidikan yang terus ditingkatkan dalam manajemen YPH.⁹⁶

Dalam percakapan dengan Mr. Alex mengungkapkan bahwa, hampir semua

tenaga pendidik di SLH Toraja ini telah dididik sedemikian rupa dalam satu almamater yakni UPH, karena itu tentu segala hal menyangkut teknik atau pendekatan baik dalam mengelola kelas, memimpin kelas, mengajar, membangun komunikasi, semuanya mengacu pada sistem yang telah dibangun dan diberdayakan sejak dalam proses pendidikan di UPH.⁹⁷ Peneliti mengamati bahwa kondisi itu telah menyebabkan terbangunnya budaya saling menghormati dan saling menghargai di kalangan guru ketika mereka ada bersama kembali dalam satu unit kerja seperti di SLH Toraja.⁹⁸

Sebagai wujud pengembangan dan pemberdayaan guru-guru di bahwa YPH, setiap tahun YPH melaksanakan kegiatan pelatihan tahunan yang diselenggarakan di UPH. Untuk periode tahun 2013, telah dilaksanakan di Lippo Village pada tanggal 24 Juni- 5 Juli 2013. Kegiatan ini diikuti sekitar 850 peserta yang adalah guru-guru SLH dan SDH di seluruh Indonesia. Kegiatan ini bersifat membangun profesionalitas guru, baik menyangkut daya kreatifitas, menjadi guru yang efektif, manajemen kelas yang produktif, merancang rencana pembelajaran. Pelatihan ini juga menjadi kesempatan untuk menambah wawasan melalui berbagai kegiatan seminar dan ajang sosialisasi

⁹⁶Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sekolah SLH Toraja Bapak Demmanongan, M.Pd.

⁹⁷Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan Mr. Alex, wali kelas.

⁹⁸Kerjasama sesama pendidik di SLH Toraja yang positif sangat dipengaruhi sikap profesional yang bersumber dari satu almamater dalam kebersamaan membangun

yang positif antar sesama guru, sehingga dapat semakin saling menajamkan." Selain program pengembangan yang bersifat tetap yang dilaksanakan oleh YPH, SLH Toraja sendiri sangat perhatian dengan pengembangan para guru. Ada kegiatan pembinaan internal yang diselenggarakan secara periodik, juga setiap hari baik pagi sebelum memulai kelas dan pada sore hari setelah mengakhiri proses pembelajaran selalu *sharring* seputar kegiatan sepanjang hari itu. Ada kegiatan Kapel guru setiap hari Kamis pukul 14.40. Kegiatan ini diselenggarakan biasanya dengan mengundang pembicara dari luar SLH Toraja, demikian disampaikan oleh Kepala Sekolah SLH Toraja. Setiap hari Jumat rutin diadakan kegiatan *Professional Development* baik bagi guru-guru juga bagi seluruh staff. Kegiatan ini biasanya menyoal dan berbagi seputar pengalaman mengajar dan hal-hal baru yang sekiranya dapat dikritisi, juga menyangkut kendala-kendala yang dihadapi sampai pada permasalahan yang ada baik menyangkut manajemen kelas, penugasan, dan hubungan antar pribadi siswa maupun guru. Semuanya itu "dibedah" guna mendapatkan penyelesaian yang terbaik guna meningkatkan pelayanan SLH Toraja, demikian tutur wakasek SLH Toraja Bapak Dewa Komang dalam percakapan dengan peneliti di ruang tugasnya.*¹⁰⁰ Sehubungan dengan persiapan pendidik dalam menghadapi dan memimpin pembelajaran di kelas, guru-guru di SLH Toraja telah dilatih secara profesional, baik melalui kegiatan seminar-seminar lokal maupun dalam skala nasional yang diadakan oleh YPH guna memperlengkapi para guru cakap mendiagnosis kebutuhan belajar siswa, cakap merumuskan tujuan pembelajaran, mampu mengidentifikasi sumber daya manusia dan

"informasi ini dapat dibaca pada selebaran YPPH Annual Professional Development 2013.

¹⁰⁰Informasi ini bersumber dari kegiatan wawancara dengan wakasek SLH Toraja bapak Dewa Komang, kegiatan wawancara berlangsung di SLH Toraja, oktober

materi untuk belajar, dan hal yang paling prinsip juga adalah ahli dalam hal memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, demikian tutur Kepala Sekolah, juga disampaikan oleh kordinator kurikulum SLH Toraja. Ketika hal tersebut ditanyakan secara acak kepada beberapa guru, mereka membenarkan bahwa secara periodik mereka mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang sifatnya penyegaran dan pengembangan wawasan terhadap hal-hal yang baru. Karena secara profesional kami telah dilengkapi dan diberdayakan melalui disiplin ilmu yang kami perjuangkan selama kuliah.

5. Profil Peserta didik

Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui jumlah peserta didik SLH Toraja tiap kelas.

Jenis Layanan Pendidikan	Jumlah Kelas	Jumlah Keseluruhan Siswa	Jumlah Siswa tiap Kelas
SD	4 kelas: I A, I B, 11 A, dan II B	95 Orang	IA = 26 orang (L= 11, P=15) IB = 26 orang (L= 12, P=14) IIA= 22 orang (L= 15, P= 7) IIB=21 orang (L=15, P=6)
SMP	12 Kelas: VII: A, B, C, D VIII: A, B, C, D IX: A, B, C, D	369 orang	VII: 120 Orang A = 30 orang (L= 12, P=18) B = 30 orang (L= 12, P=18) C =30 orang (L= 12, P=18) D = 30 orang (L= 12, P= 18) VIII: 119 A = 30 orang (L= 12, P= 18) B =29 orang (L= 13, P=16) C =30 orang (L= 14, P=16) D = 30 orang (L= 13, P= 17) IX: 130 A = 34 orang (L= 12, P= 22) B = 32 orang (L= 12, P=20) C =32 orang (L= 13, P=19) D = 32 orang (L= 11, P=21)
SMA	5 Kelas: XI, X2, XI IPA1, XI IPA 2, XI IPS	117 orang	XI =31 orang (L=7,P=24) X 2 =30 orang (L=6, P=24) XI IPA 1 = 22 orang (L=10, P= 12) XI IPA2= 21 orang (L=9, P=12) XI IPS = 13 orang (L=3,P=10)
	Jumlah kelas 21	581 orang	Jumlah L= 236, P=345

Keberadaan peserta didik SLH Toraja sangat beragam, Kepala Sekolah Bapak Demmanongkan dan Wakasek bidang Kurikulum Bapak Dewa Komang, menegaskan bahwa sistem penerimaan murid di SLH bukan semata-mata melihat dari standar kepintaran mereka dalam hal akademik, tetapi tetap melihat berbagai aspek pendukung lainnya melalui kegiatan wawancara. Misalnya yang sering dijadikan pertimbangan adalah adanya kemauan atau semangat yang tinggi untuk belajar, jika memiliki motivasi yang kuat untuk belajar/bersekolah di SLH Toraja, hal itu menjadi pertimbangan tersendiri bagi SLH Toraja untuk menerima. Hal ini terbukti, siswa SLH Toraja selain sebagian besar berada disepertaran wilayah kota Rantepao, ada juga beberapa siswa yang dari tempat yang jauh seperti dari kota Makale yang berjarak 20 KM dari SLH Toraja, namun tetap saja bisa mengikuti segala kebijakan yang ditetapkan SLH Toraja khususnya mengenai ketidakterlambatan ke sekolah. Peserta belajar atau peserta didik di SLH Toraja bukan dibatasi pada golongan mereka yang dianggap kelas menengah ke atas, atau memiliki status sosial yang baik, tetapi ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu. Untuk hal itu, Yayasan YPH melalui program orang tua asuh telah membiayai secara menyeluruh biaya sekolah mereka. memang sekolah SLH Toraja tidak bernama sekolah Kristen namun sistem yang dibangun dan dirancang dalam visi misi tegas mengusung pendidikan Kristen. Hal ini lebih menegaskan bagaimana perilaku hidup Kristen sebagai cerminan dari keberimanan yang tinggi menempatkan setiap “penghuni” SLH Toraja adalah mengerjakan perilaku hidup Kristen yang utuh yang bersumber dari pembentukan karakter ilahi. Hal ini terbukti dari adanya kegiatan ibadah yang dialokasikan 20 menit pertama untuk kegiatan ibadah kelas masing-masing kelas bersama wali kelasnya.¹⁰¹

¹⁰¹Informasi bersumber dari kepala sekolah SLH Toraja, bapak Demmanongkan,

Kepala Sekolah menegaskan bahwa, kerohanian peserta didik yang baik menjadi kekuatan mendasar bagi terbangunnya karakter mandiri peserta didik.

SLH tidak hanya menerima pelajar dari golongan agama tertentu saja misalnya agama Kristen, tetapi setiap orang dari berbagai agama apapun tetap diterima dan dididik sama sesuai ketentuan yang berlaku. Beberapa anak murid justru ada yang beragama Islam, namun mereka terlihat nyaman dengan segala situasi dan kondisi yang diciptakan sebagai bagian dari keutuhan proses pembelajaran di SLH Toraja.*¹⁰²

H. Daya Dukung Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Pembelajar Mandiri Siswa-Siswi di SLH Toraja

1. *Setting* Kelas

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap penataan ruang belajar atau ruang kelas yang ada di SLH Toraja, ruang kelas telah menjadi wadah yang menghidupkan segala kegiatan belajar di dalamnya. Pengaturan kelas di setiap kelas di SLH Toraja terkesan sama, konsep yang diusung sama yaitu memaksimalkan setiap dinding kelas “berbicara” seputar dinamika kelas, keberhasilan individu dan kelompok, kreatifitas pendidik, penegasan aturan dan penghargaan, peningkatan kompetensi bahkan sampai “menyuarakan” keprihatinan terhadap lingkungan sosial, kepedulian terhadap ketidakadilan. Kesan ini peneliti saksikan setiap kali mengamati setiap ruang kelas dengan berbagai tulisan, gambar, motto, celotehan bijak, dll, memenuhi setiap ruas dinding kelas. Hal ini yang peneliti maknai dengan istilah “wali talk”. Dalam diskusi

M Pd

¹⁰²Sumber dari pengamatan dan kegiatan sharing bersama di kelas VII C. Peneliti meminta izin wali kelas untuk mengumpulkan mereka dan berdialog dengan mereka.

bersama beberapa wali kelas ketika observasi kelas berlangsung, mereka mengidentikkan setiap pajangan dalam kelas baik yang ditempel atau dihias di dinding kelas juga dipajang pada pojok kelas atau sengaja di atur di atas meja dengan tersusun dengan rapi dan menarik, semua itu adalah bagian utuh dari proses pembelajaran. Karena setiap pajangan, hiasan, tempelan dan apapun bentuknya yang ada di dalam kelas kehadirannya/keberadaannya terkait dengan kegiatan pembelajaran. Hal itu juga menjadi ajang penghargaan terhadap setiap keberhasilan siswa siswi melahirkan tanggung jawab dalam berbagai kreatifitas. Berdasarkan wawancara dengan Wakasek SD SLH Toraja Inggriet R. Terlima, B.Sc., S.Pd., yang mengatakan bahwa kondisi ruang kelas di SD memang didesain agar menarik dan membuat anak-anak senang dan nyaman di kelas, juga sebagai upaya menjembatani setiap upaya pananaman kemandirian, kedisiplinan, penghargaan, dan pembentukkan kebiasaan yang positif lainnya dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini setiap wali kelas merasa ruang kelas adalah “rekan kerja” yang setia menemani dan membantu para pendidik menyampaikan ide dan kreatifitas pendidikan, membangun pola atau pembiasaan menyangkut perhatian, ketertiban, ketaatan, pejuangan, keberanian, keinginan dan harapan. Kesan ini peneliti dapatkan ketika setiap wali kelas membangun dan “mendandani” setiap ruas dinding kelas sehingga kelas itu sesungguhnya “pendidik” yang tanpa sadar telah turut serta dalam setiap keberhasilan dan kesuksesan yang dialami baik peserta didik juga pendidik/guru. Jika kembali merujuk pada kajian teori sebagaimana diungkapkan J. Donald Butler dalam kajian filosofis pendidikan sebagaimana dikutip oleh William F. O’niel dicatat bahwa “disegenap tindakan guru, hasil yang musti dicapainya adalah tanggapan aktif dari mereka yang diajarnya (siswa). Hanya jika diri siswa menjadi terikat dengan kegiatan-kegiatan dengan inisiatifnya

sendiri, maka pertumbuhan dan pembangunan diri dapat dimulai.”¹⁰³ ¹⁰⁴ Maka kreatifitas peserta belajar dari setiap kelas di SLH Toraja adalah bukti telah terbangunnya tanggapan aktif peserta belajar yang turut memunculkan semangat dan kreatifitas dirinya untuk mengerjakan tanggung jawab melahirkan karya nyata. Sejalan dengan hal tersebut, jika kembali mencermati narasi pendidikan Biggs dan Tang yang mencatat bahwa “*good teaching supports those activities that lead to the attainment of the intended learning outcomes, as in constructive alignment*”.^w Maka dapat dikatakan bahwa guru-guru SLH Toraja berada pada level telah membangun pengajaran yang didukung oleh berbagai aktivitas yang terlihat jelas memunculkan inisiatif/perilaku aktif peserta didik yang berdampak pada terjadinya *outcomes* yang bersifat membangun, sebagaimana kompetensi yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran tersebut.

Setiap kelas di SLH Toraja juga membangun konsep pendekatan belajar yang sama, setiap wali kelas adalah orang tua bagi warga kelasnya, ketidakhadiran wali kelas di kelas pada saat tidak bertugas/mengajar di kelas lain adalah kesalahan besar.¹⁰⁵ Di SLH toraja memang tidak disiapkan ruang guru khusus, tetapi setiap guru adalah wali kelas yang harus selalu berada di kelasnya sampai kelas tersebut berakhir, kecuali

¹⁰³William F. O’niel, *Ideologi Ideologi Pendidikan*, teij. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 15.

¹⁰⁴John Biggs and Catherine Tang, *Teachingfor Ouality Learning at University, What the Student Does*, 3rd edition (New York: Open University Press, McGraw-Hill Education, 2007), 29.

¹⁰⁵Kondisi ini juga dapat diperhatikan pada buku Panduan Guru SHL tahun ajaran 2012/2013 yang mencatat bahwa, kelas harus selalu diawasi guru. Guru diharuskan berada di dalam kelas pada setiap jam pelajaran tepat waktu. Kelas tidak boleh ditinggalkan tanpa pengawasan. Dalam keadaan mendesak, guru boleh minta bantuan rekan atau guru kelas lainnya. Informasikan kepada Kepala Sekolah jika

hal

itu terjadi, jangan membatalkan kelas tanpa persetujuan atau izin dari kepala sekolah.

dalam kasus-kasus tertentu bisa meninggalkan kelasnya dengan tidak membiarkan kelasnya kosong, atau tidak ada guru pengganti, atau tidak ada guru yang sedang bertugas mengajar. Hal ini guru/wali kelas bertanggung jawab sepenuhnya terhadap setiap permasalahan, baik bersifat pribadi sampai bersifat umum dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan peserta belajar, setiap pembelajaran berlangsung tidak diperkenankan seorang siswa berkeliaran di lingkungan sekolah meninggalkan kelasnya, kecuali kehadirannya di luar kelas atas izin atau penugasan dari guru atau wali kelasnya. Jika terjadi kondisi seperti itu, maka siswa yang bersangkutan akan diberikan bukti mendapatkan izin atau tugas khusus dengan memakai nametag yang dikalungkan pada lehernya. Hal ini menurut Kepala Sekolah adalah perlakuan khusus yang diberikan pertama-tama agar tidak dianggap “berkeliaran” ketika jam pelajaran berlangsung, tetapi hal yang lebih prinsip adalah mendidik anak-anak untuk sungguh-sungguh bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dikerjakannya, agar dikerjakan dengan tujuan yang jelas.¹⁰⁶

2. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran adalah keutuhan dari SHL Toraja. Peneliti mengamati bahwa SHL Toraja telah “menjelma” menjadi lingkungan pembelajaran yang produktif. Hal tersebut nampak dari setiap halaman, ruang, taman, lapangan, bangunan, kinerja, kepercayaan, keramahan, penghargaan, kebersihan, kerapihan, senyuman, kepedulian, kegembiraan, aktivitas di lapangan, aktivitas diskusi di gazebo-gazebo, aturan dan hukuman, telah menghadirkan dan menghasilkan pembentuk karakter sekaligus penajaman kompetensi peserta didik di SLH Toraja. Peneliti

¹⁰⁶Informasi ini bersumber dari percakapan dengan Kepala Sekolah

mengamati bahwa, SLH Toraja telah menghadirkan lingkungan sekolah sekaligus sebagai media belajar.¹⁰⁷ Dalam kegiatan observasi yang peneliti lakukan di perpustakaan, peneliti menilai bahwa, perpustakaan telah diupayakan menjadi salah satu pusat kegiatan pembelajaran. Meskipun belum banyak buku-buku yang disiapkan, namun telah diupayakan untuk menambah jumlah buku yang telah diprogramkan baik melalui dana bos, juga pengadaan dari pihak yayasan. Buku-buku yang ada di perpustakaan SLH Toraja lebih banyak berupa buku pelajaran dan buku pegangan guru, meskipun ada juga berbagai alat peraga pembelajaran, hasil karya/kerajinan siswa, dan buku-buku umum dan buku-buku rohani yang jumlahnya belum memadai. Peneliti melihat bahwa, kondisi perpustakaan SLH Toraja sudah mencukupi untuk ukuran sekolah tingkat dasar sampai menengah atas, namun pola pengaturan rak buku dan meja tidak proporsional untuk perpustakaan sekolah, rak-rak buku terlalu tinggi dan lebar hal itu akan menyulitkan pengambilan buku oleh siswa. Kondisi pengaturan rak buku cenderung tidak menarik dan membuat ruangan terkesan sangat sempit, hal ini secara psikologi akan mengganggu minat baca anak di perpustakaan, apalagi kebutuhan untuk duduk membaca belum difasilitasi meja baca yang memadai. Semua hal tersebut menjadi catatan peneliti merujuk upaya memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai lingkungan pembelajaran yang menarik, nyaman, dan tenang.

Berdasarkan diskusi dengan pengelola perpustakaan SLH Toraja, Miss. Selsiana Restiadi, dikatakan bahwa, kondisi rak-rak tersebut memang belum proporsional, sebenarnya itu “warisan” rak sebelum alih kelola, namun akan diusulkan mengganti kondisi rak-rak buku tersebut dengan yang lebih memadai. Berdasarkan pengakuan Miss. Selsiana Restiadi yang baru satu tahun mengelola perpustakaan SLH Toraja sejak

¹⁰⁷Lingkungan sekolah yang dapat diamati peneliti memang sangat potensial

2012, telah banyak melakukan perubahan, baik telah dibuat kategorisasi buku, diadakanya program siswa mencintai perpustakaan “library lovers” komunitas dimana kegiatan ini di dukung oleh 22 orang siswa yang telah dipersiapkan dan dididik untuk membantu segala kegiatan perpustakaan, disamping sebagai ajang pembelajaran dan upaya menanamkan kecintaan pada perpustakaan juga pencatatan keluar masuk buku dari perpustakaan, karena cara pengelolaan buku masih manual. Khusus untuk anak-anak Sekolah Dasar, telah dirancang mata pelajaran khusus yakni mata pelajaran library. Siswa siswi dikumpulkan di lantai satu perpustakaan kemudian dilibatkan dalam kegiatan membaca interaktif sekaligus sebagai ajang pembangunan minat baca melalui cerita-cerita pendek tentang kehidupan binatang maupun alam.

3. Dinamika pembelajaran

Dinamika pembelajaran menjadi kunci bagi terciptanya perubahan yang maksimal. Pembelajaran yang dikawal sedemikian rupa akan berpeluang signifikan menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Merujuk pada dinamika pembelajaran di SLH Toraja, pembelajaran adalah budaya yang dibangun terpadu.¹⁰⁸ Peneliti mengamati bahwa pembelajaran di SLH Toraja dikelola secara bersama-sama dengan memedomani pedoman yang telah ditetapkan pihak YPH. Adanya buku pedoman guru dan buku pedoman siswa dan orang tua¹⁰⁹ menjadi bukti bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah

¹⁰⁸Konsep terpadu yang dimaksud adalah SLH Toraja dikawal dengan sistem menyeluruh yang melibatkan dan menempatkan seluruh kebijakan manajemen sekolah sebagai sistem yang mengikat dan saling mendukung. Hal ini ditegaskan oleh

¹⁰⁹Peneliti melalui studi dokumentasi meneliti format buku panduan dan melihat keutuhan kandungan informasi dalam buku panduan tersebut. Buku pedoman terdiri dari dua buku yang didesain sama dari segi cover dan format, yakni panduan untuk

adalah kegiatan terpadu yang melibatkan segenap komponen sekolah dan orang tua murid. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Demmanongkan, M.Pd., bahwa setiap guru dan setiap orang tua murid diberikan buku pedoman tersebut. Tujuannya adalah terjadinya kerjasama yang baik memfasilitasi dan mendukung keberhasilan peserta didik.¹¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, secara umum di SLH Toraja kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas, di luar kelas bahkan sampai kegiatan belajar di rumah pun diperhatikan dengan serius. Ketika hal tersebut ditanyakan kepada beberapa siswa-siswi SLH Toraja, mereka menegaskan bahwa mereka senantiasa dimotivasi untuk senantiasa belajar di rumah dan bertanggung jawab mengerjakan setiap penugasan atau PR yang diberikan guru.¹¹¹ Seorang sahabat yang juga adalah orang tua murid yang anaknya pun bersekolah di SLH Toraja membenarkan bahwa bukan hanya soal pelajaran mereka diingatkan tetapi sampai bekal dan jenis makanannya pun diperhatikan oleh gurunya di SLH.¹¹² Mengamati proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas di SLH Toraja, peneliti memperhatikan bahwa, dari 10 kelas yang peneliti observasi, peneliti menemukan bahwa, kegiatan pembelajaran di setiap kelas berlangsung dengan memaksimalkan beragam pendekatan. Hal menarik yang peneliti

SLH dan untuk Siswa dan orang tua. Panduan yang tertulis dalam buku tersebut adalah ketentuan yang dicanangkan oleh pihak yayasan mengawal pembelajaran yang

¹¹⁰Wawancara dengan Kepala sekolah SLH Toraja di lakukan di lingkungan

¹¹¹ Wawancara dengan siswa-siswi SLH Toraja.

¹¹²Hasil percakapan dengan Ibu Shiane, September 2013 bertempat di kampus

STAKN Toraja. Salah seorang anak Ibu Shiane bersekolah di SLH pada tingkat SD. Dengan bangga terhadap perhatian guru-guru SLH Toraja terhadap anaknya, Ibu Shiane merasa tertolong memberikan layanan yang terbaik bagi anaknya

temukan adalah hampir setiap guru memakai pendekatan belajar yang memberi ruang terjadinya pembelajaran mandiri. Hal itu nampak pada upaya membangun semangat untuk memberi tanggapan kritis terhadap sajian materi. Juga sebagai bagian dari pembudayaan belajar mandiri, mereka dilatih dalam budaya belajar kelompok. Bahkan setiap kelompok hanya dipandu oleh instruksi tulisan ataupun lisan, selanjutnya segala bentuk pencarian dan penemuan sumber pengetahuan dan peningkatan pengetahuan serta pengaplikasiannya diserahkan sepenuhnya pada kelompok.¹¹³ Secara umum guru mengerjakan pembelajaran dengan model komunikasi dialog, ada proses tanya jawab, guru nampak sangat menghargai setiap masukan atau tanggapan dari setiap murid dan memberikan siswa “enjoy” mengembangkan diri berdasarkan gaya belajar mereka masing-masing. Kondisi ini biasanya difasilitasi dengan cara belajar di luar kelas, dimana siswa-siswa bebas mengekspresikan dirinya dalam belajar. Demikian juga halnya dengan pola pembelajaran dalam kelas-kelas laboratorium.

Berdasarkan informasi dari Wakasek yang juga adalah koordinator Kurikulum SLH Toraja, Bapak Dewa Komang menyampaikan bahwa, pendekatan pembelajaran dipercayakan sepenuhnya kepada setiap guru untuk disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran di SLH Toraja setidaknya telah mengerjakan prinsip CTL (*contextual leaching and learning*), juga dalam paradigma *scientific*, yakni pendekatan secara ilmiah, yang regulasi pembelajarannya dibangun berdasarkan kegiatan pengeksplorasian, pengelaborasi dan pengkonfirmasi sebagai mata rantai yang tidak terputus. Dalam hal ini peran guru lebih kepada fasilitator dengan lebih banyak melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran harus dimengerti sebagai kegiatan yang berfokus pada siswa, fokus pada pembentukan karakter. Hal ini

¹¹³Informasi ini berdasarkan kegiatan observasi kelas selama penelitian berlangsung.

sangat signifikan dengan keyakinan sekolah SLH bahwa setiap siswa adalah ciptaan Tuhan yang unik dengan berbagai talenta dan potensi, karenanya mereka harus dihargai setinggi-tingginya sebagai pusat pembelajaran. Lebih lanjut Pak Dewa menegaskan bahwa beberapa kasus sehubungan dengan keluhan peserta didik tentang pemberian tugas-tugas dari setiap mata pelajaran sudah terlalu banyak, juga telah disikapi sekolah dengan merancang skema pengaturan tugas atau pemberian PR kepada peserta didik. Regulasi pemberian tugas ini dibuat agar pemberian tugas bisa merata dan tidak menumpuk pada hari-hari tertentu yang dapat mengakibatkan tekanan bagi peserta didik. Dalam hal pemberian sanksi atas keteledoran atau kemalasan, guru telah ditanamkan pemahaman bersama untuk melihat dalam perspektif menyeluruh sebagai bagian utuh dari keberadaan dan dalam setiap keberhasilan SLH Toraja, sehingga semua kegiatan pendidikan, apapun itu termasuk dalam pemberian sanksi senantiasa ada dalam budaya memajukan pendidikan dan pembentuk karakter peserta didik, tidak selain itu.¹¹⁴

Secara khusus ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas SD yang berjumlah empat kelas yang terdiri dari 2 kelas 1 dan 2 kelas 2, peneliti melihat suasana belajar yang menyenangkan, tidak seperti biasanya kelas 1 dan 2 SD kondisi muridnya sangat sulit diatur, ribut, dan penuh teriakan dan tangisan. Ketika peneliti masuk dan memberi salam kepada siswa-siswa kelas IA, secara serempak mereka membalas salam tanpa rasa takut dan nampak sangat percaya diri. Miss. Elisabeth Sitorus, B.Sc., S.Pd., atau yang akrab disapa Miss. Fikha terlihat sangat disukai semua peserta didik. Suasana belajar di kelas tidak kehilangan fokus meskipun peneliti hadir

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Wakasek SLH Toraja Bapak Dewa Komang, Oktober 2013, bertempat di ruang kerja koordinator kurikulum SL Toraja.

bersama di dalam kelas. Kelas ditata semenarik mungkin, tersusun indah lembar portofolio siswa, laporan tugas dan prakarya kegiatan belajar. Di lantai dipasang karpet merah selebar 2x3 lengkap dengan bantal sandar untuk kegiatan membaca sambil melantai. Buku-buku bacaan tersusun rapi. Berbeda dengan meja guru, memang tampak amburadul,¹¹⁵ tetapi suasana itu justru memperlihatkan bahwa guru selalu sibuk setiap harinya bersama anak-anak sehingga semua waktu dihabiskan bersama anak-anak mengatur dinamika pembelajaran yang saling menghargai dengan berbagai kegiatan yang menunjukkan bahwa mereka sangat akrab dan teratur, disiplin dan peduli satu dengan lainnya. Suara Miss. Fikha nyaris tidak pernah berteriak lantang guna menarik perhatian anak-anak, 26 anak-anak di kelas seakan begitu mudah diatasi. Anak-anak begitu asyik menirukan, menjawab, dan memperhatikan, meskipun ada beberapa anak laki-laki yang selalu membalikan pandangannya berusaha melihat peneliti dengan sekian banyak pertanyaan di benaknya.

Kondisi yang sama pun tampak pada suasana belajar di kelas 1 B, Miss. Ana yang bernama lengkap Buana M.I. Pattawari, B.Sc., S.Pd. yang menjadi wali kelas terlihat memiliki konsep pengaturan kelas yang tampak sama,¹¹⁶ namun Miss. Ana memiliki karakter suara lebih keras, dan anak-anak di kelas terlihat sangat aktif, Miss.

¹¹⁵Memang sebagian besar kondisi meja guru/wali kelas nampak tidak teratur atau berbagai barang- buku-buku, prakarya anak-anak tertumpuk, apalagi dengan meja yang kecil, sehingga beberapa kelas seperti di kelas Miss. Ana, Miss. Prima, Mr. Yudi, Mr. Alex, dua meja harus digabung menjadi satu, untuk meja guru Miss. Meyli, cukup

¹¹⁶Keseragaman sentuhan dalam pengaturan di kelas SD peneliti perhatikan sangat mendukung terjadinya pola pembiasaan yang efektif menyangkut pembentukan

Ana nampak cukup sabar untuk setiap kali mengulangi pelajaran dan melayani beberapa pertanyaan anak-anak yang sifatnya mencari perhatian. Lain halnya dengan kelas 2 B, Miss. Yunike adalah guru yang sangat energik, lincah dan mampu beradaptasi dengan beragam kondisi anak-anak di kelasnya. Suara Miss. Yunike nyaring setara dengan teriakan-teriakan anak-anak yang sangat aktif di kelasnya. Peneliti memperhatikan kondisi anak-anak ini sudah terbentuk mentalnya, mereka berani bertanya, cakap menjawab pertanyaan, kemandirian anak-anak memang telah terbangun, namun masih perlu ditingkatkan. Ketika ditanyakan kepada anak-anak tentang kegiatan belajar mereka di rumah, ada beberapa anak yang memang bermasalah seperti malas belajar di rumah bahkan menangis ketika disuruh belajar. Tentu hal ini masih harus ditelusuri karena melihat dari ketuntasan PR menegaskan setiap anak pasti memiliki waktu belajar yang baik di rumah dengan dukungan orang tua. Anak-Anak di SLH Toraja, dari jenjang SD sampai jenjang SMA telah dibiasakan membawa bekal ke sekolah. Hal mendasar yang menjadi alasan sehubungan dengan bekal tersebut sebagaimana diungkapkan beberapa guru bahwa, kegiatan belajar di SLH Toraja tidak seperti biasanya di sekolah-sekolah lain. Waktu belajar di SLH Toraja relatif lebih lama, anak-anak SD biasanya belajar sampai pukul. 14.00 sore dan anak-anak SMP dan SMA sampai pukul. 16.00, bahkan sesudah berakhir kelas pun beberapa dari kelompok siswa masih bertahan menikmati berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini mengharuskan mereka membawa bekalnya masing-masing.^{17 118} Disamping hal tersebut, bekal adalah

¹¹⁷Pak Ishak Sapan menegaskan bahwa sering anak-anak masih berada di sekolah sampai sore, dan telah ditetapkan bahwa, pintu gerbang sekolah akan dikunci

¹¹⁸Setiap peserta didik diperhatikan sehubungan dengan bekalnya. Hal ini semta-

bentuk tanggung jawab menjaga kesehatan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa segala sesuatu disekolah ini terkait menjadi keutuhan pembelajaran terpadu. Tersedianya kantin sekolah sifatnya hanya menolong apabila dalam kondisi tertentu tidak bisa mempersiapkan bekal.¹¹⁹ Bagi anak-anak SD, makan bersama di kelas adalah kegiatan pembelajaran yang mendidik mereka makan yang sehat dengan cara yang baik, juga kesempatan untuk membangun komunikasi pendidikan yang baik kepada mereka.¹²⁰

Kendala yang dirasakan oleh para pendidik di SLH Toraja, siswa-siswi SLH Toraja masih kurang dalam hal menganalisis. Pelajaran yang membutuhkan tingkat analisis mendalam cenderung lemah dalam pencapaian ketuntasannya. Kenyataan ini diakui oleh Mr. Yudi, Mr. Alex, Miss. Inggriet, Mr. Dewa Komang, Mr. Novly bahwa mereka mudah menyerah untuk hal-hal yang sulit dan membutuhkan analisis mendalam, mereka cenderung masih dipengaruhi oleh mentalitas “disuapin” dan buaya instan. Meskipun kondisi ini tidak dialami oleh semua anak di SLH Toraja, tetapi hal ini telah menjadi catatan yang sedang digumuli oleh semua tenaga guru di SLH Toraja.¹²¹

Secara umum setiap Guru di SLH Toraja telah membekali diri dan semakin berupaya memposisikan diri sebagai guru yang cakap mengelola pembelajaran dengan bertindak sebagai berikut: Meningkatkan kesadaran siswa tentang peran mereka dalam

pembentukan sikap bertanggung jawab terhadap pribadi yang juga bagian dari mengedepankan kebersamaan dalam kelas.

¹¹⁹Informasi ini berdasarkan pengamatan dan penilaian peneliti

¹²⁰Informasi ini berdasarkan pengamatan dan penilaian peneliti.

¹²¹Percakapan dengan Mr. Yudi, Mr. Alex, Miss. Inggriet, Mr. Dewa Komang, Mr. Novly ketika masing-masing diwawancarai peneliti di ruang kelas sehubungan

belajar, menunjukkan siswa terlibat dalam diskusi, guru-guru SLH Toraja telah dididik cakap dalam mengelola emosi dan ego pribadi dalam memimpin pembelajaran, mereka sangat terbuka dan toleransi serta senantiasa berupaya memberi dorongan kepada peserta didik untuk berani mengambil risiko. Guru-guru SLH Toraja berdasarkan hasil *professional development* yang digelar setiap hari Jumaat, telah menjadi ajang berbagai kemampuan diantara para guru untuk menjadi pendidik yang cakap memanfaatkan kelebihan peserta didik, yakni fokus pada kelebihan/kekuatan sebagai sarana mendasar bagi upaya mencapai beberapa tujuan yang penting bagi peserta didik daripada untuk memenuhi semua tujuan yang penting bagi guru. Berdasarkan informasi dari Kepala sekolah SLH Toraja, guru-guru SLH Toraja senantiasa dihimbau untuk memberi ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide melalui diskusi sebagai sebuah proses yang dapat menghasilkan wawasan baru dan berharga. Hal itu nampak pada setiap kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai media belajar. Belajar sambil menonton film-film tertentu yang diakses untuk menambah ketajaman sasaran materi ajar. Kegiatan eksplorasi bacaan, lingkungan dan aksi sosial berupa kegiatan ajang pencarian bakat. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa, pembelajaran di SLH Toraja jauh dari melecehkan peserta didik, ----- bahkan dikatakan setiap jawaban yang “n^eleneh” pun diapresiasi dengan baik oleh pendidik. Di SLH Toraja, (kata kepala sekolah) tidak ada intimidasi soal nilai, dengan memberikan ancaman sehingga menyebabkan peserta didik “takut” mengejar kepentingan pribadi, atau keinginannya. Hal harus dilakukan oleh guru sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Dewa Komang, adalah membangun model strategi belajar seperti memprediksi, mempertanyakan, menjelaskan, dan meringkas, sehingga siswa akan mengembangkan kemampuan untuk menggunakan strategi mereka sendiri. Hal ini

sejalan dengan apa yang disebut pembelajaran berbasis *scientific study* sehingga dalam hal ini guru memberikan ruang selebar-lebarnya bagi terbangunnya cara masing-masing peserta didik menyelesaikan tugasnya dengan cara yang berbeda dengan menggunakan strategi yang berbeda pula. Di SLH Toraja tidak ada budaya menyeragamkan cara atau pendekatan penyelesaian masalah. Inilah yang dianggap mendasar oleh koordinator kurikulum bapak Dewa Komang bahwa pendidikan adalah fokus pada proses, fokus pada pembentukan karakter. Bagaimana mungkin terjadi pembentukan karakter apabila terjadi pola penyeragaman tersebut.¹²²

III. Tahapan Pembentukan Karakter Pembelajar Mandiri Siswa-Siswi di SLH Toraja¹²³

Berdasarkan kajian teori dijelaskan bahwa setidaknya ada 5 tahapan pembentukan *Self Directed Learning* pada peserta didik yang dapat ditelusuri realitasnya pada setiap pembelajaran di SLH Toraja, yakni:

a. Siswa berpikir secara mandiri

Berdasarkan pengamatan setiap hari dalam masa penelitian di SLH Toraja, peneliti memperhatikan bahwa secara umum siswa-siswi SLH toraja telah diberdayakan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis menanggapi berbagai sajian pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini nampak pada kesiapan peserta didik untuk mengikuti berbagai pendekatan pembelajaran yang ada dengan tuntas. Jika mengamati berbagai kegiatan siswa di kelas setiap guru memaksimalkan ruangan kelas sebagai

¹²² Peneliti memberikan analisis terhadap pengamatan peneliti kepada para guru dan wali kelas SLH Toraja sekaligus menjadikan Kepala Sekolah Bapak Demmanongkan, M. Pd., dan koordinator kurikulum Bapak Dewa Komang, B.Sc,

¹²³ Informasi ini peneliti kembangkan berdasarkan pengamatan peneliti yang dikaitkan dengan kajian teori menyoal 5 tahapan pembentukan *Self Directed Learning* pada peserta didik yang dapat ditelusuri realitasnya pada setiap pembelajaran di

bentuk kemampuan berpikir mandiri dan kritis menanggapi ritme pembelajaran.

Berdasarkan pengakuan guru instruksi yang semula bersumber dari guru telah mampu diadaptasi dengan baik sehinggalah memunculkan berbagai tanggapan yang semua itu berhasil menghantar mereka menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Dalam hal ini fungsi guru yang semula memberikan instruksi secara pasti beralih fungsi menjadi pendamping yang giat memberikan bimbingan dan arahan bagi yang membutuhkan. Kondisi inilah yang peneliti perhatikan disepertarian penyelesaian tugas kelompok atas beberapa kelas yang seringkali melakukan kegiatan belajar di luar kelas.

b. Mengajarkan belajar memanejemen diri

Melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dari setiap tugas, ekskul, program *library lovers*, lomba-lomba, ajang kreatifitas seni dan sains, mulai dari kesiapan datang tepat waktu, mengikuti setiap proses belajar di kelas dan di luar kelas, membiasakan diri dengan membawa bekal, membiasakan diri untuk menyelesaikan persoalan secara persuasif mulai dari diri sendiri, jika tidak bisa baru menghubungi wali kelas, dan diharapkan bisa tuntas tanpa harus menghubungi level bantuan yang lebih tinggi lagi. | Sebagaimana kata kepala sekolah bahwa, semua urusan dan persoalan siswa diharapkan sudah tuntas dan “clear” sampai pada level wali kelas. Dalam hal ini, setiap peserta didik dimampukan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menjadi bagian dari tanggung jawab komunal sebagai bagian dari keluarga besar SLH Toraja. Berdasarkan pengakuan peserta didik, mereka merasa diperlakukan sangat pribadi dan mereka dimampukan memahami bahwa perlakuan terhadap mereka secara pribadi tersebut adalah bagian dari kebersamaan yang saling mempengaruhi dalam tanggung jawab yang bersifat menyeluruh. Dalam hal itu peserta

didik dapat belajar dengan karakteristiknya tetapi tetap mengusung nilai-nilai kebersamaan.

d. Belajar perencanaan diri

Di SLH Toraja dibangun kemampuan untuk merencanakan sebuah keberhasilan baik menyangkut penyelesaian tugas, ketuntasan setiap pembelajaran, dan memutuskan sendiri bagaimana mereka mencapai hasil program yang ditetapkan. Disinilah peran portofolio lengkap dengan upaya “membaca” diri melalui kegiatan berefleksi tersebut. Sebenarnya sasarannya adalah “memaksa” mereka menulis panduan belajar sendiri dan mengikutinya dalam menyelesaikan setiap detail tugas yang dipercayakan. Disamping itu, siswa-siswa di SLH Toraja dilatih merancang “menu” belajar sendiri melalui rencana yang berbeda, baik di rumah juga di sekolah. Hal ini dibiasakan melalui kegiatan SSR (sustain Silent Reading). Program ini sebenarnya upaya mengembangkan minat baca dan menjadikan kesempatan itu untuk “berpetualang” melalui berbagai buku menemukan hal-hal yang positif mengembangkan memotivasi mereka menemukan berbagai cara belajar menyelesaikan masalah. Di SHL Toraja peneliti melihat bahwa setiap siswa dibimbing untuk menemukan kekuatan diri mereka untuk memaksimalkan potensi keberhasilan mereka. Setiap guru di SLH Toraja dipercaya oleh peserta didik menjadi konselor atau semacam pendengar yang baik bagi setiap keluhan dan harapan atau keinginan yang ada pada setiap peserta didik. Peneliti melihat hal tersebut sebagai upaya menemukan kekuatan diri mereka sehubungan “ingin menjadi bagaimana sesungguhnya mereka”. Sehingga tanpa disadari mereka telah menyampaikan kepada guru tentang “cara” membimbing mereka ke arah yang mereka sendiri tentukan. Kondisi inilah yang makna sebagai “menmpa” peserta didik belajar perencanaan diri

yang memaksimalkan keutuhan pengalaman, belajar, dan tindakan. Hal ini jelas menjadi rujukan yang prinsip menilai terbangunya prinsip kemandirian belajar.

d. *Self-Directed Learning*

Pada tahap selanjutnya dapatlah diposisikan bahwa dalam *self directed learning*, siswa memilih hasil belajar mereka sendiri, mereka memutuskan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Kondisi ini telah dibangun secara mendasar menjadi “trend” pembelajaran di SLH Toraja. Setiap peserta didik lagi “diberangus” keinginannya, keunikannya, dan kekayaan potensi dan talentanya, justru SLH Toraja mendasarkan proses pendidikan pada keyakinan tersebut untuk menjadi peserta didik pribadi yang cerdas, beriman dan berkarakter ilahi.

IV. Bentuk-Bentuk Pengembangan Karakter Pembelajar Mandiri Siswa-Siswi SLH Toraja¹²⁴

Jika kembali merujuk analisis pendidikan menurut Gibbons, sangat menekankan kemandirian belajar siswa senantiasa berdasarkan pada lima aspek dasar yang menjadi elemen penting yaitu :

c. Siswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas dan di luar kelas, kontrol siswa terhadap kegiatan pembelajaran sudah terjadi dan dibangun sedemikian rupa, meskipun masih dalam lingkup berbagai instruksi dan dinamika pembelajaran terpimpin. Namun

¹²⁴Peneliti melihat berdasarkan kegiatan observasi bahwa peserta didik di SHL

Toraja merujuk pada analisis pembelajaran berbasis *self directed learning* Maurice

Gibbons, dalam buku *The Self-directed Learning Handbook: Challenging Adolescent*

Student to Excel (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2002). 14-22 menempatkan

bahwa Siswa-siswi SLH Toraja dapat mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang

semua hal tersebut adalah upaya awal yang positif membangun budaya belajar mandiri. Hal yang signifikan dari proses belajar di kelas yang peneliti perhatikan adalah, suasana pembelajaran di kelas telah mencerminkan budaya kritis. Secara khusus ketika mengamati pembelajaran di jenjang SMP dan SMA, siswa-siswi telah dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk budaya bertanya, menjawab, dan menyanggah dalam bentuk diskusi kelompok, maupun diskusi dalam kelas. Hal ini peneliti nilai sebagai upaya menanamkan pengaruh belajar yang tidak lagi monoton bersumber dari guru, tetapi siswa masing-masing memberi pengaruh pada dirinya sendiri, dan juga sebagai upaya saling mempengaruhi. Inilah yang dikatakan oleh Gibbons bahwa, siswa menunjukkan sebuah perubahan kontrol dari luar menjadi kontrol dari dalam. Siswa memulai membentuk pendapat dan ide mereka, membuat keputusan mereka sendiri, memilih aktivitas mereka sendiri, mengambil tanggungjawab untuk diri mereka sendiri.¹²⁵ Peneliti mengamati bahwa siswa-siswi SLH telah dibangun kebiasaan mereka mengembangkan pembelajaran mereka dengan membangun refleksi mandiri berkaitan dengan tugas portofolio. Hal ini adalah kesempatan bagi mereka mengembangkan pembelajaran mereka secara mandiri, dan membantu mereka untuk berlatih menjadi seseorang yang diharapkan baik oleh diri sendiri, juga mampu mengadaptasi diri dalam harapan sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan lebih menjadi diri mereka sendiri.

d. Perkembangan keahlian

Ada hal yang berbeda yang peneliti temukan dalam observasi kegiatan belajar siswa-siswi SLH Toraja. Dari jenjang SD sampai SMA mereka dibentuk bukan semata-mata menjadi peserta didik yang pintar secara pengetahuan tetapi apa yang

¹²⁵Maurice Gibbons, *The Self-directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2002). 14-22

mereka bisa hasilkan dari pengetahuan yang mereka miliki. Peneliti lihat guru-guru < telah mengaitkan setiap sajian pembelajaran di kelas maupun di luar kelas menjadi pembelajaran yang tuntas membentuk ketajaman pengetahuan teoritis, yang terintegrasi dengan kemampuan mengolah dan mengelola berbagai hasta karya atau prakarya sebagai hasil riset mandiri maupun kelompok. Ketika mensurvei kelas dan juga perpustakaan, nampak kreatifitas yang mengisi pajangan di kelas, di luar kelas melalui fasilitas Mading, dan di perpustakaan adalah karya-karya peserta didik. Dan semua itu peneliti perhatikan terkait dengan pelajaran tertentu. Kondisi inilah yang sama dikatakan Gibbons, bahwa jika siswa belajar untuk fokus dan menerapkan talenta dan kemampuan mereka sesungguhnya mereka telah berada pada jalur pengembangan keahlian dan proses menuju aktivitas produktif.¹²⁶ Siswa belajar untuk mencapai hasil program, berpikir secara mandiri, dan merencanakan dan melaksanakan aktivitas mereka sendiri.¹²⁷ Dalam hal ini, peneliti memperhatikan kegiatan belajar di luar kelas, peserta didik dipimpin untuk mampu mempersiapkan segala hal menyangkut pembelajaran mereka dan guru cenderung memposisikan diri sebagai fasilitator dimana peserta didik dapat berunding dengan guru mereka. Ketika hal ini ditanyakan kepada Mr. Novly W. Powa, B.Sc. S.Pd., yang selalu menggunakan pendekatan pembelajaran praktek sehubungan kegiatan belajar komputer di laboratorium. Disampaikan bahwa Instruksi memang memegang peran vital bagi terselenggaranya pembelajaran mandiri baik dipergustakaan dan di lingkungan sekolah. Dikatakan oleh Mr. Novly, Siswa-

¹²⁶Upaya peneliti membandingkan analisis Gibbons dengan berbagai kegiatan peserta didik di SLH Toraja yang peneliti lihat sebagai budaya mengedepankan pembelajaran berbasis hasil atau keterampilan berbasis keahlian.

¹²⁷ Maurice Gibbons, *The Self-directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2002). 14-22

siswi SLH Toraja, masih perlu dibangun kemauan dan kesiapan mengeksplorasi, mengingat mereka masih terpengaruh perilaku instan dalam belajar. Seringkali mengabaikan proses.¹²⁸ Bagi peneliti merujuk pada setiap upaya yang dilakukan oleh guru-guru SLH Toraja dalam mendampingi dan menginstruksi lahirnya kreatifitas dan keahlian peserta didik adalah upaya menyediakan kerangka yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi minat mereka dan membekali mereka untuk sukses.

c. Mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik

Target pembelajaran adalah perubahan peserta didik, tentu kearah yang lebih baik. Demikian penegasan Mr. Alex dan Mr. Yudi ketika peneliti menyoal tentang target pembelajaran yang mereka bangun setiap hari. Ketika peneliti menyoal hasil belajar berupa ketuntutan setiap mata pelajaran atas peserta didik dalam tanggung jawabnya sebagai wali kelas, mereka menegaskan bahwa sebagian besar anak-anak didik mereka tuntas menyelesaikan setiap mata pelajaran mereka, meskipun ada beberapa yang belum tuntas, hal itu disebabkan oleh banyak hal, misalnya untuk mata pelajaran agama Kristen yang kebanyakan mereka tidak tuntas, berdasarkan argumentasi peserta didik, mereka sangat sulit mengerjakan tugas, dan mengikuti pelajaran tersebut.¹²⁹ Ketika hal ini ditindak lanjuti dengan mengobservasi kegiatan pembelajaran guru yang bersangkutan, peneliti menyaksikan bahwa guru bersangkutan konsep pembelajaran masih menggunakan pola “material oriented”, yang cenderung dimobilisasi dengan penjelasan terstruktur yang bersumber dari bacaan. Hampir

¹²⁸ Wawancara dengan Mr. Novly guru bidang studi Komputer yang bertanggung jawab terhadap kegiatan di laboratoriu Komputer SLH Toraja. Kegaitan wawancara

¹²⁹ Informasi ini bersifat umum dan sedang dalam penajakan wali kelas menyoal banyaknya anak murid mereka yang tidak tuntas untuk bidang studi agama

seluruh kegiatan pembelajaran dikelas “dimonopoli” oleh guru yang bersangkutan, i hanya sebatas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat retorik sesekali “menghiasi” dinamika pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, suasana kelas tersebut kurang menggerakkan bagi peserta belajar. Hal ini tentu menjadi catatan penting bagi peneliti untuk memposisikan penilaian sejauhmana ketidaktuntasan bidang studi tersebut dipengaruhi oleh guru bersangkutan. Ketika hal ini di *cross check* dengan bidang kurikulum, ditegaskan bahwa guru yang bersangkutan masih dalam tahap adaptasi¹³⁰

Merujuk pada observasi pada kelas VII D yang dikawal secara profesional oleh Miss. Meyli, interval rata-rata nilai keberhasilan pembelajaran jika diukur berdasarkan nilai pencapaian seluruh bidang studi yakni 66.7-88.3. Hal ini menegaskan bahwa proses pembelajaran secara mendasar telah dilaksanakan dengan tuntas. Miss. Meyli juga menginformasikan bahwa pada semester lalu masih menyisakan satu orang siswa yang belum bisa naik kelas. Kondisinya sangat kompleks, butuh dukungan dan pendampingan yang maksimal dalam proses belajar. Kondisi ini terjadi justru menegaskan bahwa, SLH Toraja memberi garansi yang obyektif terhadap proses pendidikan, dan hal itu tentu menjadi pembelajaran yang potensial bagi pembentukan kepribadian yang lebih mandiri, mengingat bahwa siswa yang bersangkutan tetap semangat sekolah dan semakin aktif mengikuti setiap proses pembelajaran di sekolah,

¹³⁰Guru Bidang studi Agama Kristen, sebagaimana telah disajikan pada pembahasan dalam profil pendidik bahwa, guru yang bersangkutan masih dalam proses adaptasi dengan prosedur pelayanan pendidikan yang digulirkan oleh YPH, lain halnya dengan guru-guru lain yang memang telah dibekali secara khusus dalam prinsip pemberdayaan peserta didik dalam proses mengajar. Jadi hal ini dapat dimaklumi, meskipun istilah dapat dimaklumi tentu tidak boleh hadir dalam setiap bagian terkecil sekalipun dalam pembelajaran.

demikian penjelasan Miss. Meyli.¹³¹ Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala sekolah, di SLH Toraja, orientasi pendidikan bukanlah semata-mata nilai secara akademik, tetapi juga orientasi keahlian, yakni bagaimana setiap guru cakap membentuk kompetensi peserta didik untuk menjadi anak yang kreatif, terampil dan mampu bersaing dalam kelebihan masing-masing. Karena itu sekolah SLH Toraja ini, menurut beliau tidak begitu tertarik dan memberi perhatian berlebihan pada satu orang yang dianggap memiliki kelebihan khusus dibidang sains atau matematika untuk diikutsertakan dalam kegiatan olimpiade, sementara itu, ada banyak siswa-siswa lainnya yang juga memiliki potensi dan bakat yang berbeda harus dikorbankan. Maka dari itu, di SLH Toraja ini, sangat diberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk memilih sendiri bentuk ekstra kurikuler yang mereka minati. Tujuannya adalah membentuk peserta didik pada minat dan bakatnya untuk menjadi semakin menguasai dan semakin ahli. Bukankah ini tujuan dari pendidikan yang sesungguhnya, demikian “cetus” berkelas seorang kepala sekolah SLH Toraja ini, yang membuat peneliti “manggut-manggut” tanda setuju sembari menuliskan apa yang menjadi harapan terbentuknya komunitas pembelajar mandiri yang semakin menajamkan keahliannya.¹³² Apa yang disampaikan kepala sekolah tersebut tepat seperti apa yang dinarasikan oleh Maurice Gibbons, bahwa pendidikan akan gagal jika pendidikan tidak mampu menantang siswa-siswi pada minat dan potensinya untuk menjadi pribadi yang lebih besar. Gibbons, menegaskan bahwa Pertama, guru harus memberikan tantangan kepada siswa, lalu guru menantang siswa untuk menantang diri mereka sendiri. Tantangan ini memerlukan pencapaian sebuah level performansi yang baru dalam sebuah tempat yang familiar atau mencoba pada

¹³¹ Wawancara dengan Miss. Meyli yang bertemapt di ruang kelas, oktober 2013.

¹³² Kegiatan wawancara dengan kepala sekolah SLH Toraja, oktober

sebuah tempat yang diminati. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk keluar dari sesuatu yang mudah dan familiar.¹³³ Peneliti mengamati bahwa konsep ini telah dikerjakan dengan melibatkan siswa mencintai minat dan bakatnya untuk ditempa dan diberdayakan melalui berbagai kegiatan terpimpin juga kegiatan kelompok. Berdasarkan pantauan guru-guru yang menilai bahwa peserta didik SLH Toraja cenderung bermental cepat menyerah dan berperilaku instan, telah membuat guru-guru SLH Toraja nampak saling berlomba memacu peserta didik dengan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) dengan memaksimalkan pendekatan belajar pada konteks, itu berarti telah melatih peserta didik untuk selalu mengapresiasi diri pada pembelajaran yang menghargai cara pandang, penemuan, dan peningkatan kemampuan menduplikasi keahlian masing-masing.

d. Manajemen diri siswa

Tidak dipungkiri bahwa SLH Toraja sangat peduli dengan manajemen diri siswa. Karena itu SLH Toraja melalui para pendidiknya berupaya “menggiring” kebiasaan positif peserta didiknya mulai dari kedisiplinan rohani, kerajinan, kesopanan, perhatian terhadap kesehatan diri, pengaturan waktu, dan kemandirian belajar. Setiap pelajaran senantiasa dikaitkan sebagai “cetakan” mentalitas bertanggung jawab. Contoh sederhana saja yang dibangun di SLH Toraja adalah adanya ketentuan selain, kelupaan obat, soal penggantian kacamata, dan bekal, tidak boleh diantar ke sekolah dengan alasan apapun. Apalagi menyangkut tugas yang terlupa atau sengaja dilupakan.¹³⁴ Disamping itu SLH Toraja, telah menanamkan kemampuan untuk membagi waktu secara mandiri untuk segala kegiatan sendiri dengan waktu-waktu

¹³³ Gibbons, 14-22.

¹³⁴ Informasi ini bersumber dari wali kelas, dan kepala sekolah.

penyelesaian tugas-tugas dan kegiatan belajar di rumah. Ketika hal ini ditanyakan kepada peserta didik, khususnya ketika peneliti merujuk pada level SD, beberapa pertanyaan yang peneliti “lontarkan” kepada anak-anak secara bersamaan di kelas, mereka secara spontan menjawab bahwa mereka ada yang sudah tidak dibangunkan lagi, tidak disuap lagi kalau makan, tidak dimandikan, bahkan berinisiatif mandi sendiri, juga soal mengatur buku dan menyimpannya di tas. Mereka bahkan menghafal jadwal pelajaran yang akan diajarkan besok, bahkan pelajaran dalam setiap minggunya, hal ini peneliti ketahui ketika peneliti menunjuk beberapa anak di semua kelas pada level SD, mereka ada yang dengan gampang menyebutkannya, meskipun juga ada yang masih terbata-bata. Hal yang paling menarik adalah mereka sudah merasa “dewasa” dalam bahasa mereka “kan saya sudah besaaaa”. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka sudah tidak ingin lagi diurusin soal-soal yang mereka sudah bisa lakukan sendiri. Anak-anak ini telah melalui sebuah pelatihan dasar tentang manajemen diri yang positif.¹³⁵ Beberapa orang tua murid yang diwawancarai seperti Bapak Markus, membenarkan bahwa anak-anaknya memang dididik menjadi semakin mandiri, memang tidak sama antara anak yang satu yakni kakanya yang sekolah ditempat lain dengan adiknya yang sekolah di SLH Toraja yang saat ini kelas 2, lebih mandiri dari kakaknya.¹³⁶ Lainnya halnya dengan siswa-siswa di SMP dan SMA, mereka justru masih sangat hati-hati menjawab pertanyaan peneliti soal manajemen diri mereka.

¹³⁵Beberapa siswa-siswi yang ada dalam kegiatan wawancara tersebut adalah

Juliten C.I. Rano, Vani Mega Rianna, Risal L., Dan Yamsteven, Jandril, Geovani, Rikayani Borrong, Yubilget Gita Toban Palilu, Jayani Indah F., Mardita Pareang, Setyanti Tandi B., Hasnawati Hasan, Marwanto, Apriliany, Riyu Liny, riki P., Erwin,

¹³⁶Wawancara berlangsung di sekolah bertempat di gazebo yang ada di halaman sekolah, Oktober 2013.

Sebagain mereka berkata apa adanya bahwa mereka tidak memiliki jadwal belajar dirumah, mereka hanya belajar jika harus mempersiapkan diri untuk ulangan atau menyelesaikan tugas-tugas mereka. Sebagian yang lebih fokus mengatakan mereka telah mampu mengatur diri soal kapan belajar jadi tidak perlu lagi jadwal belajar khusus, yang jelas kami sudah mampu membagi waktu. Sehubungan dengan penyelesaian tugas, mereka mengatakan bahwa tugas mereka kerjakan secara mandiri, namun jika ada hal-hal yang tidak diketahui mereka pun meminta pertolongan orang tua atau mengundang teman belajar bersama. Soal bekal, mereka telah terbiasa bangun pagi dan mempersiapkan bekalnya, meskipun ada memang orang tua yang tidak mengizinkan anak-anak mereka menyiapkan bekalnya sendiri.^{137*} Ada beberapa anak yang sama sekali memposisikan diri mereka tidak boleh lagi merepotkan orang tua mereka, mereka menjalani sendiri setiap tahapan belajar menjadi “dewasa” mulai dari hal-hal yang kecil bahkan sampai terlibat membantu orang tua bekerja.¹³⁸

Jika merujuk kembali pada narasi Gibbons, dijelaskan bahwa, manajemen diri selalu dihubungkan dengan kontrol diri dan tanggungjawab. Siswa belajar untuk mengekspresikan kontrol dirinya dengan mencari dan membuat komitmen, minat dan aspirasi diri. Berdasarkan pemaparan peneliti di atas tersebut, peneliti menggambarkan pengamatan tersebut sejalan dengan apa yang dinarasikan Gibbons. SLH Toraja

¹³⁷Berdasarkan pengakuan siswa bahwa mereka belum dipercaya untuk membuat bekalnya sendiri dengan alasan-alasan selayaknya tugas orang tua.

¹³⁸ Maxi kelas VIII B, berdasarkan pengakuannya, setiap tugas atau PR selalu ia kerjakan dengan baik, dan hampir tidak pernah tidak menyelesaikan PR. Maxi mengatakan bahwa, ia merasa senang dan nyaman bersekolah di SLH Toraja, sekolah bersih, dan menjaga kedisiplinan siswa dalam berpakaian dan bersikap. KKM tercapai

meskipun belum maksimal dalam hal mendelegasikan kemampuan mengatur diri kepada siswa-siswa, namun terlihat bahwa, ada perubahan yang signifikan untuk tahun 2013 berdasarkan pengamatan peneliti, soal mengatur waktu, sudah sangat baik. Berdasarkan informasi dari sekuriti dan upaya mengamati selama kegiatan penelitian ini dilaksanakan, hampir dalam setiap harinya tidak ada yang terlambat, setiap wali kelas dan pengakuan peserta didik dalam hal penyelesaian tugas-tugas, mereka menunjukkan kerajinan dan semakin tepat waktu, dan ada kesenangan peserta didik untuk mengikuti segala kegiatan di sekolah, yang menandakan bahwa mereka sangat memprioritaskan kegiatan pembelajaran mereka di sekolah. Gibbons menegaskan bahwa upaya tersebut memerlukan keyakinan, keberanian, dan komitmen. Dalam menghadapi hambatan, siswa belajar untuk menghadapi kesulitan mereka, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah mereka dalam rangka untuk menjaga produktivitas yang efektif. Kombinasi dari sumber yang berasal dari dalam diri dan keahlian dalam kinerja diperlukan untuk dapat memajemen diri dalam pengembangan karakter pembelajar mandiri.¹³⁹

e. Motivasi Diri dan Penilaian Diri

Hal yang prinsip dari upaya pengembangan kepekaan motivasi diri dan penilaian diri siswa adalah kegiatan memantau kemajuan diri sendiri melalui upaya berefleksi diri sehubungan dengan penyelesaian tugas sebagai bagian dari portofolio peserta didik. SHL Toraja mempercayakan kepada peserta didik upaya menjawab pergumulan diri sehakikat dengan perjumpaan mereka dengan setiap tugas-tugas yang dipercayakan untuk mereka selesaikan. Dengan demikian SHL Toraja memaknai tugas bukanlah untuk mengisi waktu peserta didik di rumah agar tidak keluyuran sepulang

¹³⁹ Gibbons, 14-22.

sekolah, tetapi sungguh-sungguh menjadi alat bantu peserta didik untuk semakin memahami diri mereka, kemampuan berelasi dengan harapan dan keinginan, kegagalan dan keberhasilan, kesulitan juga kemudahan, sehingga peserta didik terbiasa menjadi pribadi yang mampu melihat jauh, lebih dalam, lebih kompleks dari apa yang nampak di depan mata sebagai sebuah tugas. Sehingga apa yang diharapkan kemandirian belajar dapat terukur dari kemampuan siswa-siswi memotivasi dirinya, menilai dirinya dan memaksimalkan dirinya.¹⁴⁰ Hal ini senada dengan apa yang dicermati Gibbons dengan menegaskan bahwa dalam *Self-Directed Learning*, penilaian merupakan hal yang penting dari belajar dan belajar bagaimana mempelajarinya. Siswa sering memulai evaluasi diri dalam belajar yang mereka serahkan kepada guru meliputi sebuah deskripsi standart yang akan mereka capai. Seperti motivasi diri yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan prestasi yang dapat dievaluasi, penilaian diri juga memotivasi siswa untuk mencari prestasi terbaik yang mungkin terjadi.¹⁴¹

V. Daya Dukung Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Pembelajar Mandiri Siswa-Siswi di Keluarga

1. Dukungan Orang tua

Secara prinsip keberhasilan pendidikan sesungguhnya sangat tergantung dari kekuatan daya dukung. Daya dukung lemah, maka respon terhadap tanggung

¹⁴⁰Peneliti memaknai apa yang ingin dicapai dari proyek refleksi diri berdasarkan *Portofolio Ouestion Sheet*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Koordinator Kurikulum SLH Toraja Bapak Dewa Komang, bahwa, kegiatan berefleksi terhadap tugas yang mereka kerjakan atau pilih sebagai bagian dari pembelajaran berbasis portofolio tersebut mengacu pada pembentukan mentalitas evaluasi diri dan

¹⁴¹Maurice Gibbons, *The Self-directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2002). 14-22.



jawab semakin kurang memadai. Hal ini jika dikaitkan dengan kemampuan siswa-siswi menerima dan mengerjakan tanggung jawab pembelajaran di sekolah sudah pasti menurun dan semakin menurun pula kualitas kerjanya.

Sebagaimana telah banyak dijabarkan sebagai hasil penelitian atau temuan penelitian yang menegaskan bahwa SLH Toraja sangat *concern* dengan pelayanan pendidikan terpadu yakni ruang keberhasilan pembelajaran dan penajaman pengetahuan dan pembentukan iman dan karakter peserta didik memiliki ruang akses selebar-lebarnya ke berbagai faktor pendukung, salah satu yang sangat integral adalah faktor orang tua/keluarga peserta didik di rumah. Berdasarkan pengamatan peneliti, SLH Toraja yang dikondisikan pada sistem terpadu dan terpusat pada YPH, menempatkan orang tua sebagai tim kerja atau patner dalam mengerjakan tanggung jawab pendidikan holistik tersebut. Hal ini terbukti SLH Toraja memiliki program pemberdayaan orang tua melalui even-even triwulan dan semester berupa undangan pembekalan, penatalayanan pengembangan kemampuan memberi dukungan pada anak di rumah, juga menyangkut sharing hasil belajar siswa bersangkutan kepada orang tua.¹⁴² Sangat jelas juga secara tertulis dipertanggungjawabkan dalam buku panduan orang tua siswa tentang bagaimana seharusnya komunikasi¹⁴³ dibangun antara orang tua siswa dan

¹⁴²Hal yang telah diprogramkan pihak sekolah tersebut harus dilaksanakan sebagaimana seharusnya karena orang tua “aset” terbesar bagi keberhasilan pelayanan pendidikan dan pengembangan kehidupan peserta didik, dan seluruhnya di sekolah ini,

¹⁴³Prinsip komunikasi di Sekolah Lentera Harapan adalah mengedepankan prinsip 3R’s yakni Respect (hormat), Responsibility (tanggung jawab), dan readiness (kesiapan). Komunikasi ini bersifat menyeluruh mengawal segala bentuk dinamika di SLH Toraja, yang bersifat multi arah. Komunikasi yang dilakukan sekolah

seluruh komponen pendidikan di sekolah, khususnya para pendidik ketika harus memfasilitasi kebutuhan anak, membimbing kerohanian, kedisiplinan dan kerajinan anak, bahkan sampai hal-hal peraturan orang tua siswa, bukan hanya siswa-siswi saja yang dikenakan peraturan tetapi orang tua siswa pun ditanggungkan peraturan tersebut yang dapat dibaca pada buku pedoman orang tua.¹⁴⁴ Ada hal yang nyata diakui oleh bapak Rannu Sanderan yang anaknya berada pada jenjang SD kelas 2 B, menuturkan bahwa, Kamaya, anaknya dalam perjuangannya di sekolah sangat membutuhkan pendampingan orang tua. Kami rasakan ketika kami tidak memberi pendampingan semaksimalnya, semangat belajar dan prestasi belajarnya menurun, karena itu meskipun kami harus bolak-balik Mengkendek Rantepao, kami harus lakukan, masa depannya kami tidak mau pertaruhkan begitu saja.¹⁴⁵

memanggil orang tua ke sekolah. Demikian penjelasan dari setiap wali kelas dan ketika

dicek kebenarannya, kepala sekolah dan koordinator kurikulum SLH Toraja

¹⁴⁴Beberapa hal yang dapat dicatat disini bersumber dari kutipan di buku

panduan dan juga informasi lisan dari kepala sekolah yakni: Orang tua wajib memberitahu kepada pihak sekolah mengenai ketidakhadiran anak-anaknya di sekolah

paling lambat satu hari sebelumnya, mendukung proses belajar anak setiap harinya

dengan memberikan pendampingan saat anak belajar di rumah. Orang tua/wali mendukung kegiatan yang diadakan oleh sekolah, wajib mendukung dan menghargai

setiap peraturan, prosedur, dan keputusan sekolah demi kebaikan bersama, harus

membuat izin apabila ingin bertemu dan berdiskusi sehubungan dengan

¹⁴⁵Percakapan dengan orang tua Kamaya Bapak Rannu Sanderan. Ketika ditanya bagaimana SLH Toraja dapat memberikan layanan pengembangan

karakter,

beliau menegaskan bahwa, pada prinsipnya semua sekolah harus mengerjakan

hal

tersebut, tentu kita melihat mana sekolah yang *concern* mengembangkan dan membangun segala sumber daya dan infrastruktur yang memadai yang dapat

..

2, Pola pendampingan

Sehubungan dengan pola pendampingan di rumah, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua, mereka menegaskan bahwa “keberadaan saya sebagai orang tua semaksimal mungkin memastikan bahwa anak-anak saya mendapatkan yang terbaik di sekolah ini sehubungan dengan pendidikan dan pembimbingannya, kami sebagai orang tua juga memastikan bahwa di rumah kami pun memberikan yang terbaik bagi pertumbuhan dan pendampingan belajarnya”.¹⁴⁶ Secara pribadi Bapak Markus mengatakan bahwa, bagian kami di rumah pasti kami kerjakan, saya khususnya sesibuk apapun saya berusaha mendampingi anak-anak khususnya dalam belajar, memang tidak bisa rutin, tetapi pada hal-hal yang dibutuhkan saya selalu memberi waktu tersebut.¹⁴⁷ Ibu Yohana pun menegaskan hal yang sama bahwa, kami sebagai orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anak, karena itu ketika kami pindah ke Toraja, kami pun mencari sekolah yang dapat kami percaya dapat menjawab harapan kami, tentunya juga harapan anak-anak, ketika kami di Jakarta, anak-anak juga bersekolah di sekolah unggulan atau sekolah favorit di sana, yaitu Katolik Harapan dan SLH Toraja ini saya rasa kualitasnya sama dan saya percaya dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.¹⁴⁸

¹⁴⁶Wawancara dengan orang tua siswa yakni dengan Ibu ferayatno, ibu Yohana, Ibu Ester, ibu Uni dan bapak Markus. Mereka semua berkumpul di Gazebi ketika

¹⁴⁷Bapak Markus adalah orang tua dari salah seorang anaknya yang ada di SD

¹⁴⁸Disela-sela harapan yang disampaikan Ibu Yohana memberikan slogan hidupnya sehubungan dengan membimbing anak-anaknya yakni “berikan yang

Sehubungan dengan bagaimana pola yang digiatkan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam belajar di rumah, beberapa anak-anak ketika diwawancarai beberapa jawaban yang ada adalah menyoal tentang tidak ada pola khusus, yang ada cenderung dari pihak anak yang sifatnya bertanya kepada orang tua dalam hal-hal tertentu yang kami tidak ketahui. Selebihnya kami berusaha bertanggung jawab belajar dan mengerjakan semaksimal mungkin tanggung. Fanny menuturkan bahwa, dalam hal belajar kami sering yang berinisiatif bertanya kepada orang tua sehubungan dengan hal-hal yang kami belum ketahui, namun hal-hal lain menyangkut persekolahan kami, orang tua sangat memperhatikan.

Sehubungan bagaimana dukungan sekolah terhadap orang tua, sebagaimana telah peneliti jelaskan, SLH Toraja sangat “gigih” melibatkan orang tua bekerja sama seoptimal mungkin bagi berlangsungnya pembelajaran di sekolah berkelanjutan sebagai pembelajaran di rumah. Inilah yang dikatakan wakasek sebagai model pembelajaran tidak terputus sebagai bagian dari fokus pada siswa, yakni keseluruhan lingkup siswa baik ketika di sekolah juga ketika di rumah. Harapannya adalah pengetahuan, informasi, sampai pada pembentukan karakter diterima dan dikerjakan utuh oleh peserta didik, tidak ada kebingungan yang menyebabkan siswa-siswi kehilangan arah dalam pengembangan prestasinya tentu juga pengembangan kepribadiannya.

VI. Karakteristik Karakter Pembelajar Mandiri Siswa-Siswi SLH Toraja

Merujuk pada hasil penelitian tentang “maksimalisasi pembentukan karakter pembelajar mandiri melalui *Self directed leaming* di sekolah dan di keluarga, yakni mengacu pada Guglielmino & Guglielmino (1991), maka upaya pembentukan karakter

pembelar mandiri di SLH dapat ditentukan dengan melihat atau menyesuaikan temuan penelitian dengan pilihan kategori, yaitu:

b. *Self Directed Learning* dengan Kategori Rendah

Guglielmino & Guglielmino (1991) menyatakan bahwa individu dengan skor *self directed learning* yang rendah memiliki karakteristik yaitu siswa yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional.

b. *Self Directed Learning* dengan Kategori Sedang

Guglielmino & Guglielmino (1991) menyatakan bahwa individu dengan skor *Self-Directed Learning* pada kategori sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar.

c. *Self Directed Learning* dengan Kategori Tinggi

Guglielmino & Guglielmino (1991) menyatakan bahwa individu dengan skor *self directed learning* tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

Keberadaan dari tiga tingkatan *Self-Directed Learning* model, dapat diperhatikan pada diagram berikut:¹⁴⁹

Stage	Student	Teacher	Example
Stage 1	Dependent	Authority Coach	Coaching with immediate feedback. Drill, informational lecture. Overcoming deficiencies and resistance.
Stage 2	Interested	Motivator, guide	Inspiring lecture plus guided <u>discustion</u> , goal-setting and

¹⁴⁹Gerald O. Grow, *Teaching Learners to be Self-Directed*, Adult Education

			learning strategies
Stage 3	Involved	Fasilitator	Discussion by facilitated by teacher who participated as equal. Seminar, group project.
Stage 4	Self-Directed	Consultant, delegator	Intemship, dissertation, individual work or self directed study group.

Dengan demikian upaya pembentukan karakter pembelajar mandiri siswa-siswi SLH Toraja dapat dikatakan menduduki kategori sedang dengan karakteristik sebagaimana penjelasan Guglielmino & Guglielmino (1991) tersebut. Tentu penempatan kategori tersebut mengacu pada pemaparan secara luas pada bagian pembahasan di atas.